

Maktabah Abu Salma al-Atsari

Kemudian ada orang datang kepada raja dan berkata kepadanya, 'Tahukah engkau, apa yang engkau khawatirkan? Demi Allah, kekhawatiran itu sekarang telah menjadi kenyataan. Orang-orang telah beriman.' Raja pun memerintahkan untuk membuat parit besar di setiap persimpangan jalan dan di parit itu supaya dinyalakan api. Raja berkata, 'Barangsiapa tidak kembali kepada agamanya semula, maka lemparkanlah dia ke dalam parit itu.' Atau akan dikatakan kepadanya, 'Ceburkanlah dirimu.' Maka orang-orang pun melakukan hal tersebut, hingga datanglah seorang wanita bersama bayinya. Wanita itu berhenti dan menghindar agar tidak terperosok ke dalamnya. Maka bayi itu berkata kepadanya, 'Wahai Ibuku, bersabarlah, sesungguhnya engkau berada dalam kebenaran.'

Dalam *Sunan Tirmidzi* dari Shuhaib berkata bahwa Rasulullah bersabda, "Ada seorang raja. Raja ini memiliki dukun yang berpraktek untuknya. Dukun ini berkata, 'Pilihkan untukku seorang pemuda yang mengerti - atau dia berkata, 'Pemuda yang pandai lagi mudah diajari.' Aku akan mengajarkan ilmuku ini kepadanya, karena aku takut tiba-tiba mati, ilmu ini terputus dan tidak ada yang mewarisinya di antara kalian."

Nabi bersabda, "Lalu mereka memilih seorang pemuda seperti yang dia minta dan memerintahkannya untuk menghadap dukun itu. Maka pemuda ini mulai sering mendatangi dukun itu. Sementara itu di perjalanan pemuda ini menuju dukun, terdapat seorang pendeta di sebuah kuil."

Ma'mar berkata, "Menurutku, para penghuni kuil pada hari itu adalah orang-orang muslim."

Maktabah Abu Salma al-Atsari

Nabi melanjutkan, "Pemuda itu mulai bertanya kepada sang pendeta setiap kali dia melewatinya. Pemuda itu terus bertanya hingga pendeta itu bercerita. Pendeta itu berkata, 'Aku hanyalah seorang hamba Allah'. Selanjutnya pemuda ini duduk di depan pendeta dan datang terlambat kepada sang dukun. Maka dukun itu bertanya kepada keluarga si pemuda itu, bahwa dia jarang menghadiri majlisnya. Pemuda ini menceritakan hal itu kepada si pendeta. Maka pendeta itu berkata kepada pemuda, 'Jika dukun itu bertanya kepadamu, di mana kamu. Maka katakan saja, di rumah. Dan jika keluargamu bertanya kepadamu, di mana kamu. Maka katakan saja, di sisi dukun.'"

Nabi melanjutkan, "Ketika pemuda itu dalam keadaan demikian, dia melewati sekumpulan orang dalam jumlah yang banyak yang tertahan oleh seekor binatang. Sebagian dari mereka berkata, 'Binatang itu adalah seekor singa.' Lalu pemuda ini mengambil sebuah batu dan berkata, 'Ya Allah jika apa yang diucapkan oleh pendeta itu adalah benar, maka aku memohon kepada-Mu agar bisa membunuh binatang ini.'" Nabi melanjutkan, "Pemuda itu melempar dan membunuh binatang itu. Orang-orang bertanya, 'Siapa yang membunuhnya?' Mereka menjawab, 'Seorang pemuda.' Orang-orang pun terkejut. Mereka berkata, 'Pemuda itu telah mengetahui ilmu yang tidak diketahui oleh siapa pun.'"

"Lalu seorang buta mendengar kisah tentang pemuda ini. Orang buta ini berkata kepadanya, 'Jika kamu dapat mengembalikan penglihatanku, maka aku memberimu ini dan ini.' Pemuda ini menjawab, 'Aku tidak menginginkan pemberianmu. Akan tetapi, jika penglihatanmu kembali kepadamu, apakah kamu bersedia beriman kepada yang

Maktabah Abu Salma al-Atsari

mengembalikannya kepadamu?' Dia menjawab, 'Ya.'" Nabi bersabda, "Lalu pemuda itu berdoa kepada Allah dan Allah mengabulkan doanya. Orang buta itu bisa melihat dan dia beriman."

Hal itu diketahui oleh raja, maka mereka dihadapkan kepada raja. Raja berkata, "Masing-masing dari kalian akan aku bunuh dengan cara yang berbeda." Lalu raja memerintahkan pendeta dan laki-laki yang pernah buta itu agar dihadapkan. Sebuah gergaji diletakkan di ubun-ubun salah satu dari keduanya dan raja membunuhnya (dengan cara itu), sementara yang lain dibunuh dengan cara yang lain. Kemudian raja memerintahkan atas si pemuda dengan berkata, "Bawalah pemuda ini ke gunung ini dan ini, lemparkan dia dari puncaknya." Lalu para tentara raja membawanya ke gunung yang disebut oleh raja. Ketika mereka tiba di tempat di mana mereka akan melemparkan pemuda itu, tiba-tiba mereka terpelanting dan berjatuh dari gunung itu, sehingga yang tersisa hanyalah sang pemuda.

Nabi melanjutkan, "Kemudian pemuda itu pulang. Raja menangkapnya dan memerintahkan bala tentaranya agar membuangnya ke laut. Pemuda ini dibawa ke laut. Dan Allah menenggelamkan bala tentara raja yang membawanya dan menyelamatkannya.

Pemuda itu berkata kepada raja, "Engkau tidak akan bisa membunuhku sebelum engkau menyalibku dan memanahku, lalu engkau berkata ketika memanahku, '*Bismillah* Tuhan pemuda ini.'" Nabi melanjutkan, "Lalu pemuda ini disalib. Raja menyiapkan anak panahnya dan berkata, '*Bismillah*, Tuhan pemuda ini.'" Pemuda ini memegang pelipisnya ketika panah mengenainya dan dia pun mati.

Maktabah Abu Salma al-Atsari

Maka orang-orang berkata, 'Pemuda ini telah mengetahui ilmu yang tidak diketahui oleh seorang pun. Kami beriman kepada Tuhan pemuda ini.'

Maka ada yang berkata kepada raja, 'Engkau murka ketika ada tiga orang yang menyelisihimu. Sekarang, semua orang telah menyelisihimu.' Nabi bersabda, "Maka raja menggali parit, kemudian kayu bakar dilemparkan ke dalamnya dan api dinyalakan. Orang-orang dikumpulkan dan kepada mereka diserukan, 'Siapa yang murtad, maka kami membiarkannya. Dan barangsiapa tetap memegang agamanya, maka kami akan melemparkan dia ke dalam api.' Maka bala tentara raja melemparkan orang-orang ke dalam parit-parit tersebut."

Allah berfirman, "*Binasa dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit yang berapi dengan dinyalakan dengan kayu bakar... sampai pada firmanNya, 'Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.'*" (QS. Al-Buruj: 4-8). Dia berkata, "Pemuda itu dikubur." Dan katanya, bahwa pemuda itu dikeluarkan dari kuburnya pada zaman Umar bin Khattab sementara tangannya masih berada di pelipisnya seperti ketika dia dibunuh.

Abu Isa berkata, "Ini adalah hadis *hasan gharib*."

TAKHRIJ HADIS

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dalam *Kitabuz Zuhdi war Raqa'iq*, bab kisah *Ashabul Ukhdud* (4/2299), no. 3005.

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam *Sunan-nya* dalam *Kitab Tafsir*, tafsir surat Al-Buruj (4/437).

Maktabah Abu Salma al-Atsari

PENJELASAN HADIS

Dahulu para raja mengandalkan para tukang sihir untuk memantapkan kekuasaan. Para tukang sihir bekerja menundukkan manusia kepada penguasa dengan tipuan dan taktik yang mereka lakukan. Lebih dari itu, tukang sihir merupakan pilar penopang tiang-tiang kekuasaan dan menegakkan para raja sebagai tuhan yang disembah selain Allah.

Rasulullah telah menyampaikan kepada kita bahwa ada seorang raja yang mempunyai tukang sihir yang sudah berumur lanjut. Dia takut ilmunya lenyap, sehingga tukang sihir ini meminta kepada raja agar mengutus kepadanya seorang pemuda yang cerdas lagi pintar agar dia bisa mewarisi ilmu dan kesesatannya. Raja memenuhi permintaannya dan mengirim seorang pemuda kepadanya.

Pemuda ini melewati seorang pendeta manakala dia mondar-mandir pulang pergi kepada penyihir. Pemuda ini duduk dan mendengar kepada sang pendeta. Pendeta ini memberikan taktik kepada si pemuda manakala penyihir mulai mencurigainya disebabkan seringnya dia terlambat setelah mampir pada sang pendeta. Pendeta ini berkata kepada pemuda, "Jika tukang sihir itu bertanya kepadamu tentang keterlambatanmu, maka jawablah keluargamu menahanmu. Jika keluargamu yang bertanya, maka katakan bahwa tukang sihir yang membuatmu terlambat." Dengan ini pemuda itu terbebas dari celaan tukang sihir dan celaan keluarganya.

Suatu hari seekor binatang besar menghalang-halangi jalan orang-orang. Binatang besar ini mungkin binatang buas, seperti singa atau ular yang besar. Pemuda ini

Maktabah Abu Salma al-Atsari

melihat bahwa inilah peluang untuk mengetahui kebenaran, apakah pendeta atau tukang sihir. Pemuda ini lalu mengambil batu dan melemparkannya kepada binatang buas itu sambil memohon kepada Tuhannya agar membunuh binatang itu jika perkara pendeta lebih dia cintai daripada perkara penyihir. Binatang itu ternyata mati akibat lemparan batunya. Maka orang-orang mengira bahwa pemuda ini membunuh binatang itu dengan sihirnya yang mumpuni.

Manakala pendeta mengetahui apa yang dilakukan oleh pemuda itu, ilmunya mengatakan kepada dirinya bahwa pemuda ini akan diuji. Pemuda ini tidak melakukan dakwah yang tenang seperti yang dilakukan oleh pendeta, akan tetapi perlawanan yang terbuka. Pendeta ini meminta kepada pemuda agar tidak menunjukkan namanya jika dia diuji. Seorang mukmin memohon keselamatan kepada Allah. Tetapi jika diuji, dia harus bersabar.

Allah telah menyembuhkan orang-orang sakit lewat tangan pemuda ini. Dia menyembuhkan - dengan izin Allah - kebutaan dan penyakit sopak. Dia menyampaikan kepada manusia bahwa penyembuh adalah Allah, dan bahwa barangsiapa beriman kepada-Nya, maka Dia menyembuhkannya. Pemuda ini menjadikan pengobatan sebagai sarana penyebaran dakwah dan iman. Salah seorang kepercayaan raja, di mana orang itu buta, mendengar berita tentang pemuda ini. Dia datang kepada pemuda ini dengan hadiah-hadiah besar agar si pemuda mengobatinya. Pemuda ini memberitahukan kepadanya bahwa penyembuh adalah Allah dan barangsiapa beriman kepada-Nya maka pemuda itu akan berdoa kepada-Nya hingga Dia menyembuhkannya. Orang

Maktabah Abu Salma al-Atsari

kepercayaan raja ini beriman, maka pemuda itu berdoa dan dia bisa melihat kembali.

Orang buta ini yang telah normal kembali datang kepada majlis raja. Raja terkejut karenanya. Dia bertanya, "Siapa yang telah membuatmu melihat?" Orang ini menjawab, "Tuhanku." Raja bertanya, "Adakah tuhan lain selain diriku?" Orang ini menjawab, "Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah."

Raja murka. Dia mencium cikal bakal fitnah dalam ucapan laki-laki ini yang dapat mengancam kekuasaan dan kerajaannya. Raja *thaghut* ini telah mendudukan dirinya sebagai tuhan yang disembah selain Allah. Dia mengklaim bahwa dirinya adalah tuhan manusia. Tukang sihir dan para pembantu raja yang rusak bekerja siang malam untuk menancapkan keyakinan seperti ini di hati penduduk kerajaan ini. Oleh karena itu, hati raja tergoncang. Dia takut terhadap kekuasaan dan kerajaannya. Maka dia menangkap laki-laki itu dan terus menyiksanya sampai akhirnya dia menyebut nama pemuda itu.

Ketika pemuda itu dihadapkan kepada raja, raja mengira bahwa dia telah menguasai sihir yang sangat tinggi. Akan tetapi, akhirnya raja menyadari bahwa dugaannya meleset. Pemuda ini mengingkari sihir dan penyihir. Pemuda ini tidak memakai ilmunya untuk menopang kerajaannya dan menjadikan rakyat menjadi hamba raja. Pemuda ini mengajak kepada kekufuran kepada raja dan menyeru agar beriman kepada Allah yang Maha Esa.

Raja ingin mengenal akar fitnah yang muncul di daerah kekuasaannya agar bisa mencabutnya. Maka dia

Maktabah Abu Salma al-Atsari

menyiksa anak muda itu sampai dia menunjuk si pendeta. Apa yang ditakutkan oleh pendeta itu benar-benar terjadi padanya, padahal sebelumnya dia telah berpesan kepada pemuda itu agar tidak menyebut namanya jika dia diuji. Pendeta ini diuji agar meninggalkan agamanya tetapi dia menolak. Dia sabar di bawah siksaan. Tubuhnya digergaji oleh orang-orang dzalim hingga terbelah menjadi dua. Begitu pula nasib penasihat raja. Dua orang ini bersabar memikul siksaan. Begitulah laki-laki sejati pada saat menghadapi ujian dan cobaan. Mereka membayar harga iman dengan hidup mereka. Mereka, walaupun terjatuh mati di depan kedzaliman dan kebengisan, akan tetapi pada hakikatnya mereka menang karena memperoleh ridha Allah dengan itu, meraih Surganya, dan selamat dari Neraka-Nya. Dan pada hari Kiamat Allah membalas untuk mereka dengan mencampakkan musuh-musuh mereka ke dalam Neraka.

Raja berusaha untuk membujuk pemuda itu agar meninggalkan agamanya. Raja melihat pemuda ini adalah laki-laki yang bisa diandalkan untuk memperkokoh kerajaannya jika pemuda ini membuang imannya. Pemuda ini memiliki keistimewaan-keistimewaan dan sifat-sifat, dan bisa jadi bapaknya termasuk punggawa kerajaan. Raja tidak ingin membuat orang tuanya dan kaumnya marah. Manakala cara halus tidak berguna, raja berusaha membunuhnya dengan berbagai cara. Dalam setiap cara raja meminta bala tentaranya agar membawa pulang pemuda itu kepadanya, jika dia murtad dari agamanya. Raja mengira cara ini membuat pemuda itu takut lalu meninggalkan agamanya.

Maktabah Abu Salma al-Atsari

Suatu kali raja mengirim pemuda ini ke puncak gunung yang tinggi agar dilemparkan dari puncaknya ke lembah yang dalam. Pemuda ini berdoa kepada Tuhannya, maka gunung itu terguncang, dan bala tentara raja terjerembab menggelinding ke bawah, sementara pemuda itu pulang kepada raja dengan selamat. Pemuda ini menceritakan apa yang terjadi padanya dan bala tentara raja. Lalu raja mengirimnya dengan perahu ke tengah laut agar dia dibuang di tengah laut jika tidak murtad dari agamanya. Pemuda ini berdoa kepada Tuhannya, maka laut melahap bala tentara raja *thaghut* dan pemuda itu pulang dengan selamat kepada raja.

Kita lihat bahwa pemuda ini tidak berlari menghindari raja setelah Allah menyelamatkannya. Bahkan dia kembali kepada raja untuk menantanginya. Hal ini karena pemuda ini tidak mencari keselamatan untuk dirinya, akan tetapi yang dia cari adalah pembelaan terhadap agama Allah dan menjunjung tinggi kalimat-Nya.

Dan tentu saja orang-orang pasti mengikuti langkah-langkah pemuda ini. Mereka menunggu apa yang terjadi dengannya. Bisa jadi perbuatannya menjadi buah bibir di setiap pertemuan dan perkumpulan Lebih-lebih, pemuda ini menghadapi raja *thaghut* yang kejam tanpa rasa takut dan gentar. Orang-orang belum pernah menyaksikan hal ini. Raja seperti raja ini adalah raja yang bengis. Dia tidak segan-segan menumpahkan darah dan berbuat kerusakan di muka bumi.

Raja melihat kelemahan dirinya. Dia tidak berhasil membunuh pemuda itu, padahal dia telah mengklaim dirinya sebagai tuhan. Akhirnya pemuda itu menyampaikan cara yang dengannya raja bisa membunuhnya. Pemuda ini menegaskan bahwa cara apa

Maktabah Abu Salma al-Atsari

pun untuk membunuhnya pasti gagal kecuali cara yang akan dia berikan.

Pemuda ini meminta raja mengumpulkan rakyat di satu tempat. Dia sendiri disalib di sebatang kayu lalu raja mengambil anak panah dari kantong sang pemuda dan melepaskannya sambil berucap, "Dengan nama Allah, Tuhan pemuda ini." Lalu panah pun dilepas.

Begitulah yang terjadi. Panah tepat menembus pelipis sang pemuda. Pemuda itu meletakkan tangannya di pelipisnya lalu mati.

Pemuda ini mati setelah membeberkan cara membunuh dirinya kepada raja, dan setelah menegaskan kepada raja yang mengklaim diri sebagai tuhan bahwa dia tidak mungkin membunuhnya kecuali dengan cara yang telah diletakkannya. Pemuda ini meminta raja mengumpulkan rakyat di tanah lapang lalu mengambil anak panah, bukan sembarang anak panah, tetapi anak panah dari busur pemuda itu, lalu berkata, "Dengan nama Allah Tuhan pemuda." Kemudian lepaslah anak panah itu. Jika ini tidak dilakukan, maka raja akan tetap tidak mampu membunuhnya.

Jika ini terjadi pada saat sekarang, niscaya ada sebagian orang yang dangkal pemahamannya terhadap syariat yang menggugat perbuatan pemuda ini. Apakah dia boleh membeberkan cara membunuh dirinya kepada raja? Bukankah itu berarti bunuh diri? Mungkin sebagian orang yang minim ilmunya akan beranggapan demikian.

Bunuh diri adalah perbuatan seseorang yang putus asa dan berlari dari kehidupan. Lain dengan pemuda ini dan yang sepertinya, mereka mengorbankan diri mereka demi menyebarkan iman dan Islam, melawan kejahatan

Maktabah Abu Salma al-Atsari

orang-orang yang berbuat jahat, orang-orang kafir, dan orang-orang dzalim.

Pemuda ini tidak bodoh mencari mati. Dia rela mati dengan cara seperti ini, karena dia mencari iman manusia. Orang-orang selalu mengikuti perkembangan sepak terjangnya. Pemuda ini ingin membongkar tembok pembatas yang membuat rakyat takut menghadapi para *thaghut* yang merusak. Ketakutan terhadap kematian menghalangi manusia mengikuti kebenaran dan menyuarakannya. Pemuda ini datang untuk memberi contoh bagi rakyat. Dia mengorbankan dirinya, padahal dia selalu terjaga dari raja dan para pengikutnya. Mereka tidak bisa sedikit pun mencelakainya, lalu dia membocorkan suatu cara yang dengannya raja bisa membunuhnya.

Hanya sesaat setelah pemuda itu mati, raja pun bernafas lega. Menurut perkiraannya, dia telah memadamkan fitnah dan mencabut akarnya. Tiba-tiba para prajuritnya tergopoh-gopoh melapor, "Apa yang engkau takutkan telah terjadi. Rakyat telah beriman."

Apa yang dicari dan diinginkan oleh pemuda itu telah terwujud. Pemuda ini telah merobohkan sekat penghalang yaitu rasa takut pada diri rakyat. Sekarang mereka tidak lagi peduli kepada raja dan bala tentaranya. Pengorbanan di jalan Allah menjadi impian orang-orang yang bertauhid.

Kemarahan raja memuncak melebihi batas-batasnya. Raja memerintahkan agar parit-parit digali dan api dinyalakan di dalamnya. Setiap yang kokoh mempertahankan agamanya, maka dia harus dilepaskan ke dalamnya atau dia sendiri yang mencebur.

Maktabah Abu Salma al-Atsari

Orang-orang rela dengan Neraka dunia untuk melindungi diri mereka dari Neraka Akhirat. Manakala ada seorang wanita yang bermalas-malasan untuk masuk ke dalam api dan dia hampir mundur, tiba-tiba Allah membuat anaknya bisa berbicara. Dia meminta ibunya agar bersabar, karena dia berada di atas kebenaran. Itu menjadi tanda besar yang dengannya Allah meneguhkan hati orang-orang mukmin. Allah telah menyampaikan berita *Ashabul Ukhdud* dalam surat Al-Buruj. Apa yang dilakukan oleh orang-orang dzalim lagi lalim terhadap orang mukmin. Allah menjelaskan bahwa sebab dibakarnya orang-orang mukmin adalah karena iman mereka. *"Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji, Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi, dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu."* (QS. Al-Buruj: 8-9)

Begitulah orang-orang dzalim dan para *thaghut* membakar rakyat jika mereka membelot dari jalan yang telah mereka rumuskan. Perkara paling penting dan utama adalah tegaknya kerajaan mereka agar mereka tetap berkuasa. Jika tidak, maka mereka akan membakar yang basah maupun yang kering dan menghancurkan segala sesuatu.

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADIS

1. Di antara rentang waktu tertentu Allah menyiapkan orang-orang yang menegakkan menara agamanya dan menyebarkannya di muka bumi. Sebagaimana Dia menyiapkan pemuda ini untuk menjadi sebab

Maktabah Abu Salma al-Atsari

berimannya kaumnya. Hal seperti ini terjadi pula pada umat ini dalam bentuk yang lebih agung dan lebih besar. Allah telah menyiapkan orang-orang yang menyebarkan, menjaga, dan membela agamanya.

2. Raja memilih pemuda ini untuk dididik menjadi penyihir yang dapat menopang kekuasaannya, akan tetapi Allah menghendakinya menjadi seorang dai shalih yang menghancurkan kerajaannya dan memberi petunjuk manusia kepada agama yang benar. Dan hal ini mengandung pelajaran bagi orang-orang yang mengambil pelajaran. Allah menyiapkan untuk agama-Nya orang-orang yang tumbuh di rumah para *thaghut* agar mereka menjadi dai-dai pemberi petunjuk.
3. Iman tidak memerlukan waktu yang lama untuk bersemayam di dalam jiwa dan hidup di dalam hati. Kaum pemuda itu yang rela dengan siksa Neraka dunia, maka iman mereka hanya berlangsung beberapa saat saja. Sama dengan mereka adalah para tukang sihir Fir'aun. Ancaman siksa Fir'aun tidak menyurutkan mereka dari iman.
4. Kadangkala Allah menampakkan karomah melalui sebagian wali-Nya untuk mendukungnya dengannya dan meneguhkan iman dan keyakinannya. Pemuda ini bukanlah sembarang pemuda. Allah telah menjawab doanya sehingga binatang itu mati karenanya. Allah menyembuhkan orang buta dan berpenyakit sopak melalui tangan sang pemuda, juga mengobati orang-orang sakit. Allah menjawab doanya sehingga dia terbebas dari usaha pembunuhan dan justru bala

Maktabah Abu Salma al-Atsari

tentara raja yang diperintahkan untuk membunuhnya, merekalah yang mati.

5. Mengorbankan jiwa fi sabilillah bukan sedikit pun termasuk bunuh diri. Pemuda ini membeberkan cara yang dengannya raja bisa membunuhnya. Sebagian dari orang-orang mukmin ada yang dilempar ke dalam api, ada pula yang terjun sendiri. Tujuan mereka bukanlah bunuh diri, akan tetapi hal itu mengandung penghinaan kepada para *thaghut* dan keridhaan dari *Rabbul alamin*.
6. Kuatnya permusuhan orang-orang kafir terhadap orang-orang mukmin. Raja dan bala tentaranya telah menggergaji penasihatnya dan pendeta, lalu mereka membakar manusia dengan api.
7. Penjagaan Allah terhadap para wali-Nya dan penghinaan-Nya terhadap musuh-musuh-Nya. Allah telah menjaga pemuda ini dari usaha pembunuhan, menjawab doanya, dan membinasakan orang-orang yang hendak mencelakainya.
8. Kewajiban sabar atas cobaan yang menimpa pada jalan Allah sebagaimana sikap pendeta, penasihat raja, dan pemuda ini yang bersabar sebagaimana orang-orang mukmin dibakar api dengan kesabaran.
9. Dibolehkan berdusta dalam perang dan yang sejenisnya. Pendeta ini menunjukkan kepada pemuda itu cara menjawab penyihir jika dia menanyakan keterlambatannya dan cara menjawab keluarganya jika dia menanyakan keterlambatannya.
10. Allah menampakkan kepada orang-orang dzalim akan kelemahan dan ketidakmampuan mereka. Pemuda ini

Maktabah Abu Salma al-Atsari

telah membuat raja pengklaim ketuhanan ini benar-benar mati kutu. Dia tidak mampu membunuhnya, walaupun dia sangat lalim dan bengis. Kelemahannya semakin kentara manakala dia menuruti petunjuk pemuda itu agar bisa membunuhnya.

11. Penegak akidah terkadang melemah dalam memikul siksaan. Karena kerasnya penyiksaan, dia mungkin membocorkan rahasia yang semestinya tidak boleh dibocorkannya. Di bawah kerasnya siksaan, penasihat raja yang sembuh dari kebutaan itu menunjuk nama si pemuda. Begitu pula si pemuda, dia menyebut nama pendeta ketika berada di bawah kerasnya siksaan. Walaupun demikian, pengakuan ini tidak menurunkan kedudukan keduanya. Keduanya memikul siksaan yang menjadi sebab kematian mereka manakala keduanya diminta untuk mundur dari akidah dan kafir kepada Allah.
12. Murid bisa saja afdhal dari gurunya. Pemuda ini mewujudkan apa yang tidak diwujudkan oleh pendeta, namun pemuda itu menjadi seperti itu karena petunjuk pendeta.
13. Hadis ini membantah orang-orang yang mengklaim bahwa berbuat baik tidak akan bermanfaat dalam dakwah kepada Allah dan bahwa kewajiban kaum muslimin adalah menegakkan hukum Islam. Adapun menyibukkan diri dengan memberi makan orang yang lapar, memberi pakaian kepada orang telanjang, membangun masjid-masjid dan rumah-rumah sakit, maka semua itu sia-sia belaka. Hadis ini membantah mereka. Allah telah membuat pemuda ini mampu menyembuhkan berbagai macam penyakit, seperti

Maktabah Abu Salma al-Atsari

kebutaan dan penyakit sopak. Hal itu menjadikan orang-orang berkait dengannya dan menerima dakwahnya.

14. Di muka bumi terdapat para raja lalim yang mengklaim diri sebagai tuhan. Mereka mengiklankan diri mereka sebagai tuhan lain selain Allah, seperti Fir'aun, Namrud, dan raja bengis yang membakar orang-orang mukmin.
15. Para penyokong kejahatan selalu berusaha agar kejahatan mereka berlangsung terus sesudah mereka, seperti penyihir ini yang berusaha mewariskan ilmunya yang rusak agar tetap hidup dan menyesatkan manusia.

Maktabah Abu Salma al-Atsari

KISAH KEEMPAT PULUH LIMA ORANG BERPENYAKIT LEPRA, BERKEPALA BOTAK, DAN ORANG BUTA YANG DIUJI OLEH ALLAH

PENGANTAR

Banyak orang yang diuji oleh Allah dengan penyakit atau kemiskinan. Mereka merindukan terbebas dari penyakit dan kemiskinan. Sebagian dari mereka memperoleh apa yang diimpikannya. Maka Allah mengganti penyakit mereka dengan kesehatan dan keselamatan. Kemiskinan mereka berganti dengan kekayaan. Di antara mereka ada yang melupakan musibah yang pernah menimpa mereka. Mereka tidak bersyukur kepada Allah atas nikmat-Nya kepada mereka. Mereka tidak merasakan penderitaan orang lain, padahal dahulu dia pernah merasakannya. Di antara mereka ada yang bersyukur atas limpahan karunia-Nya, ketika kesulitan yang menimpa dihapus oleh Allah. Manakala mereka melihat orang yang tertimpa apa yang pernah menimpa mereka, mereka menghiburnya dan mengulurkan tangan untuk memberi bantuan kepadanya.

Dalam hadis ini Rasulullah menyampaikan kepada kita tentang dua kelompok manusia seperti di atas. Orang-orang yang kufur nikmat dan orang-orang yang mensyukurinya. Allah telah menguji tiga orang cacat di kalangan Bani Israil. Allah mengutus kepada mereka seorang Malaikat yang mengusap mereka. Maka cacat

Maktabah Abu Salma al-Atsari

yang ada di tubuh mereka pun hilang, lalu masing-masing diberi harta yang disukainya. Hanya beberapa tahun ketiganya bisa mempunyai harta yang melimpah. Sekali lagi Allah mengutus kepada mereka seorang Malaikat yang mendatangi masing-masing dari mereka dalam bentuk mereka sewaktu mereka masih sakit dan miskin. Malaikat memohon bantuan dan pertolongan. Dua orang bersikap kikir, kufur terhadap nikmat Allah dan bakhil terhadap harta yang merupakan karunia Allah kepada mereka. Adapun orang ketiga, dia adalah orang yang bersyukur.

NASH HADIS

Bukhari Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari Abu Hurairah bahwa dia mendengar Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya ada tiga orang dari Bani Israil, yaitu: penderita lepra, orang berkepala botak, dan orang buta. Allah ingin menguji mereka bertiga, maka diutuslah kepada mereka seorang Malaikat. Pertama-tama datanglah Malaikat itu kepada si penderita lepra dan bertanya kepadanya, 'Apakah sesuatu yang paling kamu inginkan?' Ia menjawab, 'Rupa yang elok, kulit yang indah, dan apa yang telah menjijikkan orang-orang ini hilang dari tubuhku.' Maka diusap-usaplah penderita lepra itu dan hilanglah penyakit yang dideritanya, serta diberilah ia rupa yang elok dan kulit yang indah. Malaikat pun bertanya lagi kepadanya, 'Lalu kekayaan apa yang paling kamu senangi?' Jawabnya, 'Unta atau sapi.' Maka diberilah ia seekor unta yang bunting dan didoakan, 'Semoga Allah melimpahkan berkah-Nya kepadamu dengan unta ini.'

Maktabah Abu Salma al-Atsari

Kemudian Malaikat itu mendatangi orang berkepala botak dan bertanya kepadanya, 'Apakah sesuatu yang paling kamu inginkan?' Ia menjawab, 'Rambut yang indah dan hilang dari kepalaku apa yang telah menjijikkan orang-orang.' Maka diusaplah kepalanya, dan ketika itu hilanglah penyakitnya serta diberilah ia rambut yang indah. Malaikat pun bertanya lagi kepadanya, 'Kekayaan apa yang paling kamu senangi?' Jawabnya, 'Sapi atau unta.' Maka diberilah ia seekor sapi bunting dan didoakan, 'Semoga Allah melimpahkan berkah-Nya kepadamu dengan sapi ini.'

Selanjutnya Malaikat tadi mendatangi si buta dan bertanya kepadanya, 'Apakah sesuatu yang paling kamu inginkan?' Ia menjawab, 'Semoga Allah berkenan mengembalikan penglihatanku sehingga aku dapat melihat orang-orang.' Maka diusaplah wajahnya, dan ketika itu dikembalikan oleh Allah penglihatannya. Malaikat pun bertanya lagi kepadanya, 'Lalu, kekayaan apa yang paling kamu senangi?' Jawabnya, 'Kambing.' Maka diberilah seekor kambing bunting. Waktu berselang, maka berkembang biaklah unta, sapi dan kambing tersebut, sehingga orang pertama mempunyai selembah unta, orang kedua mempunyai selembah sapi, dan orang ketiga mempunyai selembah kambing.

Kemudian datanglah Malaikat itu lagi kepada orang yang sebelumnya menderita lepra dengan menyerupai dirinya dan berkata, 'Aku seorang miskin, telah terputus segala jalan bagiku (untuk mencari rizki) dalam perjalananku, sehingga aku tidak akan dapat meneruskan perjalananku hari ini kecuali dengan pertolongan Allah, kemudian dengan pertolongan Anda. Demi Allah yang telah memberi anda rupa yang elok, kulit yang indah, dan

Maktabah Abu Salma al-Atsari

kekayaan ini, aku meminta kepada anda seekor unta saja untuk bekal melanjutkan perjalananku.' Tetapi dijawab, 'Hak-hak (tanggunganku) banyak.' Malaikat yang menyerupai orang penderita lepra itu pun berkata kepadanya, 'Sepertinya aku mengenal anda. Bukankah anda ini yang dulu menderita lepra, orang-orang jijik kepada anda, lagi pula ada orang melarat, lalu Allah memberi Anda kekayaan?' Dia malah menjawab, 'Sungguh, harta kekayaan ini hanyalah aku warisi turun-temurun dari nenek moyangku yang mulia lagi terhormat.' Maka Malaikat itu berkata kepadanya, 'Jika anda berkata dusta, niscaya Allah mengembalikan anda kepada keadaan anda semula.'

Lalu Malaikat tersebut mendatangi orang yang sebelumnya botak dengan menyerupai dirinya, dan berkata kepadanya seperti yang dia katakan kepada orang yang pernah menderita lepra. Namun ia ditolaknya sebagaimana telah ditolak oleh orang pertama itu. Maka berkatalah Malaikat yang menyerupai dirinya itu kepadanya, 'Jika anda berkata dusta, niscaya Allah akan mengembalikan anda kepada keadaan semula.'

Terakhir, Malaikat tadi mendatangi orang yang sebelumnya buta dengan menyerupai dirinya pula, dan berkatalah kepadanya, 'Aku adalah seorang miskin, kehabisan bekal dalam perjalanan dan telah terputus segala jalan bagiku (untuk mencari rizki) dalam perjalananku ini, sehingga aku tidak akan dapat lagi meneruskan perjalananku hari ini kecuali dengan pertolongan Allah, kemudian dengan pertolongan anda. Demi Allah yang telah mengembalikan penglihatan anda, aku meminta seekor kambing saja untuk bekal melanjutkan perjalananku.' Orang itu menjawab,

Maktabah Abu Salma al-Atsari

'Sungguh, aku dahulu buta, lalu Allah mengembalikan penglihatanku. Maka, ambillah apa yang anda sukai dan tinggalkan apa yang anda sukai. Demi Allah, sekarang ini aku tidak akan mempersulit anda dengan memintamu mengembalikan sesuatu yang telah anda ambil karena Allah.' Malaikat yang menyerupai orang buta itupun berkata, 'Peganglah kekayaan anda, karena sesungguhnya kalian ini hanyalah diuji oleh Allah. Allah telah ridha kepada anda, dan murka kepada kedua teman anda.'

TAKHRIJ HADIS

Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Kitab Ahadisil Anbiya'*, bab hadis tentang orang berpenyakit lepra, orang buta dan orang botak di Bani Israil (6/500 no. 3464). Dan Bukhari menyebutkannya secara ringkas sebagai penguat dalam *Kitabul Iman wan Nudzur*, (11/540), no. 6653.

Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya dalam *Kitabuz Zuhd war Raqaiq*, (4/2275), no. 2964. Hadis ini dalam *Syarah Shahih Muslim An-Nawawi*, 18/398.

PENJELASAN HADIS

Rasulullah menyampaikan kepada kita tentang tiga orang dari Bani Israil. Masing-masing dari mereka mempunyai cacat di tubuhnya. Di samping itu, Allah menguji mereka dengan kemiskinan. Sepertinya ketiga orang ini dari satu kota, dan masing-masing mengenal kedua temannya. Hal ini berdasar kepada ucapan Malaikat kepada orang buta

Maktabah Abu Salma al-Atsari

yang lulus dari ujian, "Allah telah meridhaimu dan memurkai kedua temanmu."

Allah mengutus seorang Malaikat kepada mereka. Malaikat mendatangi mereka satu persatu, menanyai masing-masing tentang permintaannya dan mewujudkan semua keinginan mereka.

Orang yang berpenyakit lepra meminta agar penyakitnya disembuhkan, penyakit yang membuat orang-orang menjauhinya. Dia meminta diganti warna yang baik dan juga kulit yang baik. Lalu Malaikat mengusapnya dan dia menjadi seperti yang dia inginkan. Malaikat bertanya tentang harta yang paling disukainya. Dia memilih unta atau sapi. Maka dia diberi unta atau sapi bunting dan Malaikat berdoa untuknya, semoga hartanya membawa berkah.

Kemudian Malaikat mendatangi si botak. Dia meminta rambut yang indah, dan agar botak yang membuatnya dijauhi oleh orang-orang itu bisa hilang. Maka Malaikat mengusapnya dan botaknya pun sembuh. Dia juga diberi rambut yang indah. Dia menyukai sapi, maka dia diberi sapi bunting. Malaikat juga mendoakan semoga sapinya membawa berkah.

Malaikat lalu datang kepada si buta. Permintaannya adalah agar penglihatannya normal kembali supaya bisa melihat hidup dan kehidupan, serta mengenal jalan yang dilaluinya. Malaikat mengusapnya dan penglihatannya normal kembali. Si buta ini lebih cenderung kepada kambing, maka dia diberi kambing yang beranak atau kambing bunting.

Tahun-tahun berlalu. Allah memberkahi mereka dengan hartanya. Masing-masing memiliki satu lembah dari harta

Maktabah Abu Salma al-Atsari

yang diterimanya. Yang pertamamemiliki unta sepenuh lembah, yang kedua memiliki sapi sepenuh lembah, dan yang ketiga memiliki kambing sepenuh lembah.

Setelah mereka semua sehat dan kaya raya, Malaikat mendatangi mereka. Malaikat datang kepada masing-masing dalam bentuk mereka sebelum mereka sehat dan kaya. Malaikat datang kepada orang pertama dalam bentuk dirinya yang dulu, saat dia terkena lepra. Malaikat meminta kepadanya dengan nama Tuhan yang memberinya warna yang bagus, kulit yang mulus, serta harta yang banyak, agar memberinya seekor unta tunggangan untuk melanjutkan perjalanan.

Laki-laki ini mengingkari nikmat Allah atasnya dan apa yang Dia berikan kepadanya. Dia pelit, tidak mau memberi kepada orang yang tertimpa penyakit seperti yang pernah menimpanya dulu. Dia beralasan bahwa kewajiban-kewajibannya sangat banyak. Pada saat itu Malaikat berkata kepadanya, "Sepertinya aku mengenal anda. Bukankah anda dulu adalah laki-laki berpenyakit lepra yang dijauhi oleh orang-orang, yang miskin Allah memberi anda?" Orang ini tidak mengakui keadaan yang pernah dialaminya. Dia mengakui sebaliknya. Dia mengklaim bahwa harta yang dimilikinya adalah harta lama yang diwarisinya dari nenek moyangnya. Malaikat mendoakannya agar dia menjadi seperti sedia kala jika dia berdusta.

Kemudian Malaikat datang kepada si botak. Keadaannya sama persis dengan keadaan temannya. Peningkaran dan kekikiran, kesesatan dari jalan yang lurus.

Adapun si buta, dia pemilik jiwa yang suci bersih penuh dengan iman dan taqwa. Dia memandang si peminta, dia

Maktabah Abu Salma al-Atsari

teringat keadaannya dahulu semasa dia masih buta dan diberi harta yang telah diberikan. Dia membuka keadaan sebenarnya kepada peminta, "Dahulu aku adalah seorang buta, lalu Allah mengembalikan penglihatanku dan aku miskin, lalu Allah membuatku kaya." Si buta tidak hanya memberi satu ekor kambing, akan tetapi dia memberi pilihan kepada peminta untuk mengambil atau membiarkan sesukanya. Dia berkata kepada peminta, "Ambil apa yang kamu mau. Demi Allah, aku tidak mempersulit dirimu dengan memintamu mengembalikan apa yang kamu ambil karena Allah." Pada saat itu Malaikat membuka hal yang sebenarnya kepadanya. Dia berkata kepadanya, "Peganglah hartamu. Aku hanya menguji kalian. Allah telah meridhaimu dan memurkai kedua temanmu."

Tiga orang ini mewakili dua contoh yang berbeda, contoh orang yang bersyukur terhadap nikmat-nikmat Allah dan orang yang kufur kepada-Nya. Dengan syukur, nikmat akan terjaga. Dengan kufur, nikmat akan lenyap dan terangkat.

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADIS

1. Ujian Allah kepada hamba-hamba-Nya sebagaimana yang terjadi pada tiga orang ini, agar terlihat mana yang syukur dan mana yang kufur. Mana yang baik dan mana yang busuk.
2. Keutamaan bersyukur dalam kebahagiaan. Dan di antara bentuk syukur adalah mendermakan sebagian harta kepada yang berhak. Disebutkan juga akibat kufur nikmat. Di antara bentuk kufur nikmat adalah

Maktabah Abu Salma al-Atsari

kikir, tidak memberikan harta kepada fakir miskin yang berhak menerima.

3. Kemampuan Malaikat menjelma dalam bentuk manusia, seperti yang dilakukan oleh Malaikat yang ada di dalam hadis ini.
4. Malaikat tidak dusta manakala menyatakan bahwa dirinya adalah orang miskin yang kehabisan bekal di perjalanan, karena maksudnya adalah membuat perumpamaan.
5. Jika Allah memberkahi harta seseorang, maka ia akan tumbuh dan berkembang. Ia menjadi harta yang melimpah ruah. Harta tiga orang yang diuji melimpah. Masing-masing memiliki harta yang memenuhi lembah, padahal semuanya hanya berawal dari satu. Dan harta yang melimpah bisa binasa dan lenyap dalam waktu yang singkat.
6. Banyaknya harta bukan merupakan bukti kecintaan Allah kepada seorang hamba. Allah menguji orang-orang dengan memberi mereka harta seperti tiga orang dalam hadis ini.
7. Allah mampu menyembuhkan penyakit-penyakit sulit yang dikira oleh banyak orang tidak bisa sembuh, seperti penyakit lepra, kebutakan, dan kebutaan.

Maktabah Abu Salma al-Atsari

KISAH KEEMPAT PULUH ENAM WANITA YANG MENASIHATI SEORANG ALIM

PENGANTAR

Ini adalah salah satu kisah Bani Israil yang disampaikan oleh seorang yang masuk Islam di kalangan mereka. Kisah ini tentang seorang ulama Bani Israil yang istrinya meninggal dunia. Dia memutuskan menyendiri karena kesedihannya yang sangat mendalam. Lalu ada seorang wanita yang nekad menemuinya. Wanita ini membuat perumpamaan yang menggambarkan keadaannya tanpa dia sadari. Maka ulama ini bisa mengambil manfaat dari perumpamaan yang dibuat wanitatersebut. Dia membuang kesedihannya dan kembali bergaul dengan orang-orang.

NASH HADIS

Malik di *Muwattha'* meriwayatkan dari Yahya bin Said dan Al-Qasim bin Muhammad bahwa dia berkata, "Istriku wafat, maka Muhammad bin Kaab Al-Qurazhi mendatangkiku untuk bertakziah. Muhammad berkata, "Di kalangan Bani Israil terdapat seorang faqih, alim, ahli ibadah dan ahli berjihad. Dia beristri. Dia mengagumi dan mencintai istrinya. Ketika istrinya wafat, dia sangat bersedih dan sangat menyesalinya, hingga dia menyendiri di rumah, menutup diri, dan menghindari orang-orang. Tidak ada seorang pun yang menemuinya.

Maktabah Abu Salma al-Atsari

Ada seorang wanita yang mendengarnya. Dia mendatangnya dan berkata, 'Aku ada perlu dengannya. Aku ingin meminta fatwa, tidak bisa diwakilkan.' Orang-orang pergi dan wanita ini menunggu di pintu. Wanita ini berkata, 'Aku harus bertemu dengannya'.

Seseorang menyampaikan kepada laki-laki alim itu, 'Ada seorang wanita di pintu yang ingin meminta fatwamu. Wanita itu berkata bahwa ia hanya ingin berbicara denganmu.' Orang-orang telah bubar sementara dia tetap di pintu. Alim itu pun berkata, 'Suruh dia masuk.' Wanita itu masuk dan berkata, 'Aku datang untuk meminta fatwamu dalam suatu perkara.' Alim itu bertanya, 'Apa itu?'

Wanita ini berkata, 'Aku meminjam perhiasan dari tetanggaku. Aku memakainya dan meminjamkannya beberapa waktu, kemudian mereka memintaku untuk mengembalikannya. Apakah aku harus mengembalikannya?' Laki-laki itu menjawab, 'Ya, demi Allah.' Wanita itu berkata, 'Perhiasan itu telah berada padaku selama beberapa waktu.' Laki-laki itu menjawab, 'Hal itu lebih wajib atasmu untuk mengembalikannya pada mereka ketika mereka meminjamkannya beberapa waktu.' Wanita itu berkata, 'Semoga Allah merahmatimu. Apakah kamu menyesali apa yang Allah pinjamkan kepadamu kemudian Dia mengambilnya darimu sementara Dia lebih berhak daripada dirimu?' Laki-laki alim ini tersadar dari kekeliruannya dan ucapan wanita ini sangat berguna baginya."

Maktabah Abu Salma al-Atsari

TAKHRIJ HADIS

Hadis ini diriwayatkan oleh Malik dalam *Muwattha'*-nya, *Jami'ul Ushul*, bab berharap pahala dari musibah, hlm. 163 no. 43.

Syaikh Syaib Al-Arnauth mengomentari hadis ini dalam *Jami'ul Ushul* (6/339), "Sanad kepada Muhammad bin Kaab Al-Qurazhi adalah shahih."

PENJELASAN HADIS

Muhammad bin Kaab Al-Qurazhi mengunjungi Al-Qasim bin Muhammad untuk menghiburnya setelah istrinya wafatnya. Maka Muhammad menceritakan kisah seorang laki-laki ahli ibadah dan agama dari Bani Israil yang ditinggal wafat oleh istrinya, istri yang sangat dikagumi dan dicintainya. Laki-laki itu sangat bersedih. Saking sedihnya, dia pun menyendiri, mengucilkan diri dari orang-orang, dan tidak mau ditemui oleh siapa pun.

Datanglah seorang wanita yang hendak menemuinya untuk meminta fatwanya. Wanita ini menunggu di pintunya. Dia menolak mengatakan masalahnya. Dia ngotot harus berbicara langsung. Ketika dia bertemu, dia bertanya tentang suatu kaum yang meminjamnya perhiasan yang banyak dan baik. Dia memakainya dan meminjamkannya. Kemudian pemiliknya memintanya, maka apakah dia wajib mengembalikannya?

Laki-laki ini terkejut dengan sebuah pertanyaan yang jawabannya sangat mudah. Dia menjawab, "Harus dikembalikan."

Maktabah Abu Salma al-Atsari

Padahal wanita ini hanyalah membuat perumpamaan perhiasan yang dipinjam, dengan istrinya. Istri berada di sisinya sebagai pinjaman dan semua yang ada di dunia hanyalah titipan dan pinjaman: harta, keluarga, dan anak-anak. Allah pasti mengambil kembali titipan-Nya. Manakala wanita ini mengarahkan pandangan laki-laki itu kepada persamaan antara keadaannya dengan keadaan perhiasan pinjaman, maka dia tersadar dan mengoreksi kekeliruannya.

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADIS

1. Seorang ulama bisa lalai terhadap apa yang mereka ketahui dan mengerti, sebagaimana alim fiqih ini lalai terhadap kewajiban bersabar pada waktu turunnya musibah yang diketahui oleh semua orang. Dan bahwa apa yang Allah ambil hanyalah apa yang dia titipkan kepada kita.
2. Orang pandai lagi berakal agar menunjukkan kesalahan dan kelalaian orang lain, seperti yang dilakukan oleh wanita ini terhadap alim tersebut.
3. Ilmu dan pemahaman bukan monopoli kaum laki-laki saja. Tetapi dimiliki bersama. Wanita ini telah menyadarkan laki-laki alim.
4. Tidak ada halangan bagi wanita ketika berusaha mengajarkan dan menyebarkan kebaikan kepada manusia, asalkan dia bisa menjaga diri dari mudharat dan terjerumus ke dalam hal yang diharamkan.
5. Pentingnya membuat perumpamaan. Perumpamaan menghilangkan syubhat, melenyapkan kesulitan,

Maktabah Abu Salma al-Atsari

meluruskan orang yang melenceng, dan memberi nasihat kepada orang yang sesat.

6. Menghibur orang-orang dengan berita orang-orang terdahulu yang sama dengan keadaan orang yang diberi nasihat.

<http://dear.to/abusalma>

Maktabah Abu Salma al-Atsari

BAGIAN KELIMA

KISAH KETELADANAN YANG BURUK

Maktabah Abu Salma al-Atsari

KISAH KEEMPAT PULUH TUJUH ORANG YANG MEMBANGGAKAN NENEK MOYANGNYA YANG KAFIR

PENGANTAR

Ini adalah kisah dua orang laki-laki. Salah seorang dari keduanya menyombongkan diri dengan leluhurnya yang kafir. Dia menisbatkan diri kepada sembilan leluhur, dan semuanya kafir. Orang kedua membanggakan nenek moyangnya yang muslim dan penisbatan dirinya kepada Islam. Maka Allah membinasakan amal orang pertama. Dia dikumpulkan bersama leluhurnya di Neraka. Dan Allah menyelamatkan orang kedua, dengan mengumpulkannya bersama leluhurnya di Surga.

NASH HADIS

Ahmad meriwayatkan dalam *Musnad*-nya dari Ubay bin Kaab berkata, "Ada dua orang yang menyebutkan nasabnya pada zaman Rasulullah. Salah seorang berkata, 'Aku adalah fulan bin fulan. Lalu kamu siapa, tidak ada ibu bagimu?' Rasulullah pun bersabda, "Ada dua orang yang menyebut nasab mereka pada zaman Musa. Salah seorang dari mereka berkata, 'Aku adalah fulan bin fulan (sampai dia menyebut sembilan orang leluhurnya). Lalu kamu siapa,. tidak ada ibu bagimu?' Yang lain menjawab, 'Aku adalah fulan bin fulan bin Islam.' Nabi bersabda, "Lalu Allah mewahyukan kepada Musa tentang dua orang

Maktabah Abu Salma al-Atsari

yang membanggakan nasab mereka berdua. "Kamu, wahai orang yang menisbatkan dirimu kepada sembilan leluhur, semuanya di Neraka dan kamu orang yang kesepuluh. Adapun kamu, wahai orang yang menisbatkan dirimu kepada dua orang di Surga, maka kamu adalah orang ketiga yang di Surga."

TAKHRIJ HADIS

Hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya, 5/128. Al-Albani dalam *Silsilah Ahadis Shahihah* (3/265), no. 1270 menisbatkannya kepada Ahmad dalam *Musnad*-nya, Adh-Dhiya' dalam *Al-Mukhtarah* dan Baihaqi dalam *Syua'bul Iman*. Albani berkata, "Ini sanadnya shahih. Rawi-rawi adalah rawi-rawi Syaikhain, kecuali Yazid bin Abu Ziyad bin Abul Jaad. Dia *tsiqah*."

PENJELASAN HADIS

Tuhan kita memberitahukan tentang hakikat besar yang memiliki pengaruh mendalam pada masyarakat seluruhnya. Dia memberitahu kita bahwa kita semua kembali kepada satu asal usul, bapak yang satu. Asal usul kita yang darinya kita diciptakan adalah tanah, dan bapak kita semua adalah Adam, "Kalian semua dari Adam dan Adam dari tanah."

Oleh karena itu tidak ada keistimewaan bagi ras tertentu dengan melihat asal usul dari mana ia diciptakan. Apa yang diklaim bahwa ras ini dari keturunan Tuhan, atau bangsa atau suku ini memiliki darah biru. Semua itu adalah kebohongan dan kedustaan. Kebatilannya tidak kurang dari klaim yang menyatakan bahwa asal usulnya

Maktabah Abu Salma al-Atsari

adalah emas atau perak, sementara manusia yang lain berasal dari tanah atau besi atau tembaga atau kuningan.

Hakikat ini, yaitu bahwa manusia berasal dari asal usul yang satu, jika orang-orang bisa meyakinkannya, maka hal ini menjadikan mereka bersikap tawadhu' di antara sesama, sebagian tidak sewenang-wenang kepada yang lain meski jenis, warna, dan negara mereka berbeda-beda. Perbedaan di antara manusia dalam bentuk, warna dan perbedaan mereka menjadi berbangsa-bangsa dan bersuku-suku bukan kembali kepada keunggulan sebagian di atas sebagian yang lain, akan tetapi itu merupakan salah satu tanda kekuasaan Allah agar manusia saling mengenal dengan identitas masing-masing. Seandainya seluruh manusia berparas satu dan bernama satu, niscaya mereka tidak bisa saling mengenal dan membedakan. Allah yang Maha Benar telah menetapkan hakikat besar ini pada firman-Nya, "*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal.*" (QS. Al-Hujurat: 13)

Akan tetapi, hakikat besar ini yang semestinya menjadi landasan interaksi di antara anggota satu ras dan di antara ras-ras dan bangsa-bangsa sedang berangsur menghilang dari hati dan akal pikiran. Maka, kita melihat manusia dalam level pribadi, keluarga dan masyarakat, yang sebagian bertindak sewenang-wenang terhadap yang lain. Masing-masing mengklaim bahwa dia lebih baik, lebih unggul, dan lebih sempurna. Keunggulan ini dikembalikan kepada jenisnya atau warna kulitnya atau leluhurnya atau kotanya atau negaranya. Kamu

Maktabah Abu Salma al-Atsari

melihatnya berpijak kepada hal ini dengan memuji orang yang menisbatkan diri kepada mereka, membanggakan mereka, dan mencela yang lain. Dan terkadang terjadi perang yang ganas hingga memakan segalanya, hanya demi membela fanatisme Jahiliyah yang dilandaskan kepada asal usul yang busuk dan kotor.

Seseorang tidak lebih baik dari lainnya dalam timbangan Islam dengan ketinggiannya, kegagahannya, ketampanannya, warnanya, kabilahnya, dan tempat tinggalnya. Keunggulan dalam Islam kembali kepada ketaqwaan dan kebaikan. *"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa di antara kamu."* (QS. Al-Hujurat: 13)

Manusia mulia dengan kemuliaan leluhurnya yang bertaqwa, jika dia mencintai mereka, berjalan di atas jalan mereka dan melakukan apa yang mereka lakukan, sebagaimana diucapkan oleh orang yang mulia, anak orang yang mulia, anak orang yang mulia, anak orang yang mulia Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim, *"Dan aku mengikuti agama bapak, bapakku Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub."* (QS. Yusuf: 38)

Adapun membanggakan leluhur yang kafir, pemimpin yang fajir, dan kepemimpinan yang menebar kerusakan di bumi, semua itu merupakan kebatilan, juga potret penyimpangan seseorang dalam pemikirannya, asumsinya, dan perbuatannya.

Ubay bin Kaab memberitahukan kepada kita tentang salah satu bentuk kebatilan ini yang terjadi pada masa Rasulullah. Dua orang berselisih, maka salah seorang dari keduanya membanggakan kebesaran asal usul nasabnya,

Maktabah Abu Salma al-Atsari

menyodorkan leluhur dan nenek moyangnya, dan mencibir temannya dengan ucapan, "Aku adalah fulan bin fulan. Lalu kamu itu siapa, tidak ada ibu bagimu?"

Maka Rasulullah menyuapi orang yang membanggakan leluhurnya yang kafir ini dengan sebuah pelajaran yang membuatnya jera. Orang sepertinya akan jera untuk mengulangi kebatilan ini. Nabi menyampaikan kepada mereka bahwa di kalangan Bani Israil pada zaman Musa terdapat dua orang yang berselisih dan bersitegang. Lalu seorang dari keduanya membanggakan leluhurnya yang besar dari kalangan pengikut kekufuran. Dia menyebutkan sembilan moyangnya dan berkata, "Aku adalah fulan bin fulan bin fulan..." sampai sembilan. Seterusnya, dia mencela dan mencibir lawannya dengan berkata, "Kamu siapa, tidak ada ibu bagimu?"

Kebanggaannya kepada leluhurnya dan cibirannya terhadap lawannya menunjukkan adanya penyakit busuk yang mengalir di dalam jiwa orang seperti ini. Dia melihat moyangnya memberinya harga yang membuatnya lebih tinggi dari yang lain dan menjadikannya lebih unggul dengan moyang-moyang itu, dan bahwa selainnya yang tidak berasal dari asal usul itu tidak mampu menandinginya sedikit pun, maka dia berada di level yang lebih rendah.

Laki-laki yang lain adalah seorang yang shalih dan faqih. Dia menjawab untuk menjelaskan nasabnya, "Aku adalah fulan bin fulan bin fulan bin Islam." Kedua bapaknya yang dibanggakannya adalah muslim, kemudian dia membanggakan keislamannya dan tidak mau membanggakan leluhurnya yang kafir. Diriwayatkan bahwa hal ini terjadi pada Salman Al-Farisi. Banyak orang menyebutkan bapak mereka, Salman ada di antara

Maktabah Abu Salma al-Atsari

mereka. Manakala giliran Salman, dia berkata, "Aku adalah anak Islam." Manakala Umar mendengar itu dia menangis dan berkata, "Aku juga anak Islam."

Rasulullah menyampaikan kepada kita bahwa Allah mewahyukan kepada Musa untuk memerintahkannya agar mengatakan kepada laki-laki yang membanggakan leluhurnya yang kafir, "Kamu, wahai orang yang menisbatkan dirimu kepada sembilan orang yang di Neraka, maka kamu orang yang kesepuluh." Musa diperintahkan untuk mengatakan kepada yang lain, "Kamu, wahai orang yang bernasab kepada dua orang di Surga, kamu adalah orang ketiga di Surga."

Lihatlah muara dari orang yang membanggakan leluhurnya yang kafir dan muara kebaikan yang diraih oleh laki-laki yang menisbatkan dirinya kepada Islam dan leluhur yang muslim itu. Apa yang Allah wahyukan kepada Musa tentang perkara kedua laki-laki ini menggetarkan hati orang-orang yang takut kepada Allah, takut pada waktu mereka berdiri di hadapan-Nya. Dengan kisah ini Rasulullah telah mendidik dua laki-laki dari sahabat yang menyebutkan nasabnya. Kisah ini mengandung pelajaran bagi siapa pun yang berjalan di atas jalan mereka dan berbuat seperti mereka.

Membanggakan leluhur, mencela orang lain karena nasab mereka yang tidak sebanding merupakan penyakit berbahaya yang mematikan, menjadikan jiwa kotor dan busuk, mengobarkan api permusuhan dan kebencian di antara anggota masyarakat yang satu. Hal ini terkadang bisa menyeret kepada pertumpahan darah dan peperangan serta memutuskan hubungan di antara anak-anak Islam. Rasulullah memerangi penyakit ini dengan gigih. Dalam *Sunan Tirmidzi* dan Abu Dawud dari Abu

Maktabah Abu Salma al-Atsari

Hurairah dari Nabi bersabda, "Hendaknya suatu kaum menghentikan membanggakan bapak-bapak mereka yang telah mati. Mereka hanyalah termasuk dalam panasnya Jahannam atau akan menjadi lebih hina bagi Allah daripada kotoran yang ditolak oleh orang yang buang hajat. Sesungguhnya Allah telah melenyapkan dari kalian kesombongan Jahiliyah dan kebanggaan dengan leluhur. Yang ada adalah seorang mukmin yang bertaqwa atau fajir yang sengsara. Seluruh manusia adalah anak Adam dan Adam dari tanah."⁷³

Rasulullah telah memerintahkan kepada kita supaya berkata keras kepada orang yang bertakziah dengan takziah Jahiliyah. Beliau bersabda, "Barangsiapa bertakziah dengan takziah Jahiliyah, maka nisbatkanlah dia kepada kelamin bapaknya dan jangan ditutup-tutupi."⁷⁴

Fanatisme telah tumbuh dan berkembang biak pada abad ini. Ia telah memporak porandakan jamaah kaum muslimin. Ia telah menjadi kapak penghancur umat Islam. Ia telah merajalela di lingkungan masyarakat muslim, bahkan masyarakat manusia. Fanatisme golongan, fanatisme kedaerahan, dan lebih dari itu fanatisme warna kulit dan bahasa. Fanatisme seperti ini memicu api perang di seluruh dunia. Manusia telah terbakar oleh panasnya, meraguk racun getir darinya. Jika selain kaum muslim agak bisa dimaklumi, tapi jika mereka yang terjerumus ke dalam lumpur fanatisme, lalu apa yang membuat kaum muslimin bisa dimaklumi?

⁷³ *Misykatul Mashabih* (2/594 no. 4899).

⁷⁴ *Misykatul Mashabih* (2/594 no. 4902).

Maktabah Abu Salma al-Atsari

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADIS

1. Peringatan Islam terhadap fanatisme busuk yang berpijak pada penisbatan kepada leluhur dan membanggakan mereka dengan mengikuti mereka dalam kebatilan serta menolong mereka yang tidak berada di atas kebenaran.
2. Seseorang yang mengikuti leluhurnya di atas kebenaran dan membantu kaumnya di atas kebenaran bukan termasuk *ashabiyah*.
3. Menangkal kerusakan dan penyimpangan dengan kisah orang-orang terdahulu. Rasulullah menyampaikan kepada kedua orang yang saling membanggakan dengan sebuah kisah yang seperti kisah mereka berdua supaya keduanya bisa mengambil pelajaran.

Maktabah Abu Salma al-Atsari

KISAH KEEMPAT PULUH DELAPAN ORANG SOMBONG YANG DIBENAMKAN OLEH ALLAH

PENGANTAR

Ini adalah kisah seseorang yang celaka karena perbuatannya. Dia telah mengundang kemarahan Allah kepadanya manakala dia keluar dari rumahnya dengan kesombongan di antara manusia. Dia berjalan penuh kesombongan dan keangkuhan, lalu Allah membenamkannya di dalam tanah. Itulah akibat bagi orang-orang yang sombong.

NASH HADIS

Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari Abdullah bin Umar yang menyampaikan kepadanya bahwa Nabi bersabda, "Manakala seorang laki-laki menyeret kain sarungnya dengan kesombongan, dia dibenamkan. Maka dia tenggelam di dalam bumi sampai hari Kiamat."

Dari Abu Hurairah berkata bahwa Nabi bersabda atau Abul Qasim berkata, "Ketika seorang laki-laki berjalan dengan pakaiannya, dia mengagumi dirinya. Rambutnya tersisir rapi. Tiba-tiba Allah membenamkannya, maka dia terbenam sampai hari Kiamat." Dalam salah satu riwayat Muslim, "Sesungguhnya seorang laki-laki dari kalangan umat sebelum kalian berjalan dengan kesombongan dalam pakaiannya..."

Maktabah Abu Salma al-Atsari

TAKHRIJ HADIS

Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Shahih*-nya dari Abdullah bin Umar dalam *Kitab Ahadisil Anbiya'*, 6/515, no. 3485.

Bukhari meriwayatkannya dalam *Kitabul Libas*, bab tentang orang yang menyeret pakaiannya dengan sombong, 10/258, no. 5790.

Riwayat kedua di Bukhari dalam *Kitabul Libas*, 10/258, no. 5789.

Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya, 3/1653, no. 2088.

PENJELASAN HADIS

Terkadang manusia lupa pada hakikat dirinya. Dia lupa bahwa dia diciptakan dari tanah, bahwa asal usulnya adalah dari air yang hina, dan bahwa dia keluar dari kelamin dua kali. Kali pertama ketika dia keluar dari tulang rusuk bapaknya dan kali kedua ketika ia keluar dari rahim ibunya. Dia lupa bahwa walaupun penampilannya menarik, pakaiannya bagus, dia tetap membawa kotoran di dalam perutnya. Dia lupa walaupun dia berbadan tinggi, dia tetap tidak bisa menembus bumi dan menggapai tingginya gunung. Ketika duri menusuknya, ia tetap berdarah. Lalat tetap menggagunya, dan ular membuatnya takut. Muaranya adalah kematian. Jika kita dibuka setelah beberapa hari sejak dimakamkan, niscaya keadaan kita sangat menakutkan keluarga dan orang-orang dekat kita.

Maktabah Abu Salma al-Atsari

Sebagian orang lupa akan semua itu. Mereka membanggakan diri. Ujub menguasai mereka karena bentuk tubuh, warna kulit, tinggi badan, dan pakaian yang bagus. Mereka berjalan di muka bumi dengan takabur, memalingkan pipinya dari manusia, menyeret pakaiannya di belakangnya, memandang manusia dengan pandangan penghinaan dan cibiran. Dia mengira dirinya orang terbaik, padahal sebenarnya dialah yang terburuk. Dia bisa diliputi oleh adzab Allah di dunia sebelum Akhirat.

Ini adalah seorang laki-laki dari kelompok seperti di atas, dari kalangan umat sebelum kita. Dia membanggakan dirinya. Dia keluar berjalan dengan kesombongan penuh. Dia berlenggak-lenggok dalam berjalan dan menyeret sarungnya di belakangnya. Akibatnya, Tuhannya murka kepadanya. Maka Dia membenamkannya ke dalam tanah seperti Qarun sebelumnya. Dia terbenam di dalamnya sampai hari Kiamat.

Keagungan dan kebesaran adalah milik Allah yang Maha Esa, tidak tertandingi, menjadi tempat bergantung para makhluk, serta menguasai seluruh sifat kesempurnaan dan kemuliaan. Dan barangsiapa menyombongkan diri dan takabur, maka dia telah menantang Allah dalam satu dari sifat-sifat-Nya. Oleh karena itu, dia berhak memperoleh adzab di Akhirat dan bisa pula adzabnya disegerakan di dunia sebelum Akhirat.

Orang-orang yang sombong dan tinggi hati tidak berhak atas nikmat Akhirat, karena Allah menyiapkan Akhirat untuk, "*Orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di muka bumi.*" (QS. Al-Qashash: 83). Orang-orang yang sombong adalah orang-

Maktabah Abu Salma al-Atsari

orang yang tinggi hati di muka bumi. Ketinggian hati ini mendorong mereka untuk merusak tanaman, hewan, dan semua yang ada di muka bumi.

Ajaran-ajaran *Ilahiyah* dalam jumlah yang banyak lagi melimpah melarang kesombongan, takabur, dan tinggi hati. Luqman mewasiatkan kepada anaknya, "*Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong), dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*" (QS. Luqman: 18)

Dalam wasiat-wasiat agung dalam surat Al-Isra terdapat larangan berbuat sombong dan takabur, "*Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.*" (QS. Al-Isra: 37)

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADIS

1. Takabur dan kesombongan adalah dosa besar yang bisa mencelakakan pemiliknya di dunia dan di Akhirat.
2. Tidak boleh menyeret pakaian. Jika itu tanpa takabur, maka ia haram atau makruh. Jika itu dengan kesombongan maka ia dosa yang besar. Nawawi telah meringkas keterangan tentang *isbal*, yaitu melebihi pakaian di bawah mata kaki. Dia berkata, "Tidak boleh memanjangkan kain di bawah mata kaki jika untuk kesombongan. Jika bukan untuk itu, maka ia makruh. Dan zhahir hadis-hadis

Maktabah Abu Salma al-Atsari

mengikat *isbal* dengan tujuan kesombongan. Ini menunjukkan bahwa hukum haram hanya khusus untuk kesombongan. Begitulah nash Syafii berpijak pada pembedaan seperti yang kami sebutkan. Dan para ulama telah berijma' dibolehkannya *isbal* bagi wanita.⁷⁵

3. Bukan termasuk kesombongan jika seorang hamba menampakkan nikmat Allah kepadanya, seperti saat dia bersandal bagus, dan berpakaian bagus. Lebih-lebih, jika itu diikuti dengan syukur kepada-Nya. Dan ini dinyatakan oleh hadis-hadis shahih.
4. Sebagian dosa hukumnya disegerakan di dunia sebelum Akhirat, sebagaimana orang sombong ini yang dibenamkan oleh Allah ke bumi.
5. Menetapkan adzab kubur. Orang yang dibenamkan ini sebagaimana yang disampaikan oleh Rasulullah, bergoncang di dalam tanah sampai hari Kiamat.

⁷⁵ Syarah Shahih Muslim, 14/250.

Maktabah Abu Salma al-Atsari

KISAH KEEMPAT PULUH SEMBILAN ORANG YANG BERSUMPAH MENDAHULUI ALLAH

PENGANTAR

Hadis ini menyampaikan kepada kita tentang kisah seorang laki-laki yang mengucapkan kalimat yang menghancurkan dunia dan Akhiratnya walaupun dia rajin beribadah, ber-*amar ma'ruf nahi munkar*. Dia telah bersumpah - manakala melihat temannya berbuat dosa - bahwa Allah tidak mengampuni-Nya.

Temannya ini banyak berbuat dosa, dan dia sering melarangnya. Maka sumpahnya itu membuat Tuhannya marah, karena rahmat Allah luas. Dia selalu mengampuni makhluk-Nya sebesar apa pun dosanya. Allah mengampuni pelaku dosa dan memasukkannya ke dalam Surga. Allah memerintahkan si rajin beribadah agar masuk Neraka karena ucapannya.

NASH HADIS

Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari Jundab bahwa Rasulullah menyampaikan bahwa seorang laki-laki berkata, "Demi Allah, Allah tidak mengampuni fulan." Dan bahwa Allah berfirman, "*Siapakah gerangan yang bersumpah mendahului Aku bahwa Aku tidak mengampuni fulan. Aku telah mengampuni fulan dan membatalkan amalmu.*" Atau seperti yang dia sabdakan.

Maktabah Abu Salma al-Atsari

Abu Dawud meriwayatkan dalam *Sunan*-nya dari Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah bersabda, "Di kalangan Bani Israil terdapat dua orang laki-laki bersaudara. Salah seorang dari keduanya berbuat dosa, sementara yang lain bersungguh-sungguh dalam beribadah. Orang yang bersungguh-sungguh melihat kawannya selalu melakukan dosa, maka dia berkata kepadanya, 'Berhentilah.'

Suatu hari dia melihat temannya berbuat dosa lagi, maka dia berkata kepadanya, 'Berhentilah.' Kawannya menjawab, 'Biarkan diriku. Ini antara aku dengan Tuhanku. Apakah kamu diutus sebagai pengawasku?' Dia berkata, 'Demi Allah, Allah tidak mengampunimu atau Allah tidak memasukkanmu ke dalam Surga.'

Lalu keduanya mati. Keduanya berkumpul di sisi *Rabbul alamin*. Maka Dia berfirman kepada orang yang bersungguh-sungguh, 'Apakah kamu mengetahui tentang Aku, atau apakah kamu mampu atas apa yang ada di tangan-Ku?' Dia berfirman kepada pelaku dosa, 'Pergilah, masuklah ke dalam Surga dengan rahmat-Ku.' Dan berfirman kepada yang lain, 'Bawalah orang ini ke Neraka.'

Abu Hurairah berkata, "Demi dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, dia telah mengucapkan satu kalimat yang mencelakai dunia dan Akhiratnya."

TAKHRIJ HADIS

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya dalam *Kitabul Bir was Shilah wal Adab*, 4/2022, no. 2618. Lihat Syarah *Shahih Muslim* Nawawi, 16/133.

Maktabah Abu Salma al-Atsari

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*-nya dalam *Kitabul Adab*, bab larangan tentang berbuat aniaya, no. 1901. Lihat *Shahih Sunan Abu Dawud*, 3/926, no. 4097.

PENJELASAN HADIS

Dalam hadis ini Rasulullah menyampaikan kepada kita tentang dua orang dari kalangan Bani Israil. Keduanya adalah teman bersaudara. Yang pertama tekun beribadah, sedangkan yang kedua lalai menunaikan apa yang menjadi kewajibannya.

Orang yang tekun beribadah melihat rekannya berbuat dosa dan maksiat, maka dia mengingkarinya dan melarangnya. Ini adalah sesuatu yang baik dan diperintahkan oleh syariat. Seluruh syariat datang membawa *amar ma'ruf nahi munkar*. Orang yang berbuat dosa merasa sempit dada jika temannya menegurnya. Manakala dia tidak tahan atas pengingkaran temannya kepadanya, dia pun berkata, "Ini urusanku dengan Tuhanku, apakah kamu diutus sebagai pengawasku?" Pada saat itu si ahli ibadah ini bersumpah dengan sumpah yang benar-benar berat. Dia berkata, "Demi Allah, Allah tidak mengampunimu atau Dia tidak memasukkanmu ke dalam Surga."

Tidak patut bagi ahli ibadah ini untuk bersumpah mendahului Allah, karena segala urusan adalah milik Allah. Apa yang Dia kehendaki, pasti terjadi. Dan apa yang tidak, maka tidak akan terjadi. Dia memberikan dan menahan kebaikan, mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya, menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya, serta memberi petunjuk dan kesesatan. Bukan sepatutnya seorang hamba menahan Tuhannya untuk

Maktabah Abu Salma al-Atsari

mengampuni fulan atau membatalkan amal fulan. Orang yang perlu dikasihani ini telah berbicara - seperti yang dikatakan oleh Abu Hurairah, perawi hadis - dengan satu kalimat yang menghanguskan dunia dan Akhiratnya. Allah mengambil ruh keduanya. Keduanya berkumpul di sisi-Nya. Allah mencela dan menyalahkan orang yang bersumpah mendahului Allah, "Apakah kamu mengetahui Aku? Ataupun kamu mampu terhadap apa yang ada di tangan-Ku?" Lalu Allah memerintahkan agar dia dimasukkan ke Neraka, sementara orang yang berdosa dimasukkan ke Surga.

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADIS

1. Berkata atas nama Allah tanpa ilmu termasuk dosa terbesar yang menghanguskan amal pelakunya. Seperti klaim laki-laki ini, bahwa Allah tidak mengampuni fulan. Allah Maha Mampu untuk melakukan apa yang Dia inginkan dan rahmat-Nya sangat luas.
2. Hendaknya seorang muslim berhati-hati dalam bermuamalah dengan Tuhannya. Dia harus bersikap dengan sikap *ubudiyah*, mentaati-Nya, menjalankan perintah-Nya, bersabar dalam berdakwah dan tidak terburu-buru dalam menghukumi mereka.
3. Takut terhadap *su'ul khatimah*. Ahli ibadah ini masuk Neraka dan pelaku dosa itu masuk Surga.
4. Hadis ini mengandung dalil bagi Ahlus Sunnah, bahwa Allah mengampuni dosa tanpa taubat jika berkehendak, sebagaimana Dia mengampuni pelaku

<http://dear.to/abusalma>

Maktabah Abu Salma al-Atsari

dosa ini padahal dia tekun berlaku dosa seperti yang tertangkap dari hadis.

Maktabah Abu Salma al-Atsari

KISAH KELIMA PULUH WANITA YANG MASUK NERAKA KARENA SEEKOR KUCING

PENGANTAR

Hati yang keras dan tabiat yang buruk bisa menjerumuskan pemiliknya ke dalam Neraka. Hal itu karena ia kosong dari kasih sayang yang membuatnya tidak peduli terhadap apa yang dia lakukan kepada orang lain, maka ia membunuh, memukul dan merusak. Dengan itu, mereka mencelakakan diri mereka disebabkan oleh apa yang mereka lakukan kepada orang lain. Di antara mereka ada seorang wanita yang diceritakan oleh Rasulullah. Dia mengurung seekor kucing sampai ia mati kelaparan dan kehausan. Karena perbuatan itu dia pun masuk Neraka.

NASH HADIS

Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Umar dari Nabi bersabda, "Seorang wanita masuk Neraka karena seekor kucing yang diikatnya. Dia tidak memberinya makan dan tidak membiarkannya makan serangga bumi."

Dalam riwayat di Bukhari, "Seorang wanita disiksa karena seekor kucing yang dia kurung sampai mati. Dia masuk Neraka karenanya. Dia tidak memberinya makan, dan minum sewaktu. Mengurungnya. Dia tidak pula membiarkannya dia makan serangga bumi."

Maktabah Abu Salma al-Atsari

Rasulullah telah melihat wanita yang mengikat kucing ini berada di Neraka manakala beliau melihat Surga dan Neraka pada shalat gerhana. Dalam *Shahih Bukhari* dari Asma binti Abu Bakar bahwa Rasulullah bersabda, "Lalu Neraka mendekat kepadaku sehingga aku berkata, 'Ya *Rabbi*, aku bersama mereka?' Aku melihat seorang wanita. Aku menyangka wanita itu diserang oleh seekor kucing. Aku bertanya, 'Bagaimana ceritanya?' Mereka berkata, 'Dia menahannya sampai mati kelaparan. Dia tidak memberinya makan dan tidak pula membiarkannya mencari makan.'" Nafi' berkata, "Menurutku dia berkata, 'Mencari makan dari serangga bumi.'"

Muslim meriwayatkan hadis Rasulullah yang melihat seorang wanita yang mengikat kucing berada di Neraka, dari Jabir. Di dalamnya terdapat keterangan bahwa wanita itu berasal dari Bani Israil. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa wanita itu berasal dari Himyar.

TAKHRIJ HADIS

Hadis tentang kucing dalam *Shahih Bukhari* dalam *Kitab Bad'ul Khalqi*, bab jika lalat jatuh ke dalam bejana salah seorang dari kalian, 6/356, no. 3318. Dan dalam *Kitab Ahadisil Anbiya'*, no. 3482. Dan dalam *Kitabul MUSAQAH*, bab keutamaan memberi minum, 5/41, no. 2365.

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya dari Abu Hurairah dan Abdullah bin Umar dalam *Kitabus Salam*, bab diharamkannya membunuh kucing (4/1760, no. 2242- 2243).

Hadis tentang Rasulullah melihat seorang wanita yang mengikat kucing diriwayatkan oleh Bukhari dalam

Maktabah Abu Salma al-Atsari

Shahih-nya dalam *Kitabul Adzan* dan Asma' binti Abu Bakar (2/231, no. 745) dan *Kitabul Musaqah Abdullah*, keutamaan memberi minum air, 5/41, no. 2364.

Adapun riwayat Muslim tentang Rasulullah melihat wanita yang menyiksa kucing terdapat dalam *Kitabul Kusuf*, bab apa yang diperlihatkan kepada Rasulullah dalam shalat Kusuf, 2/622, no. 904.

PENJELASAN HADIS

Ini adalah kisah wanita Himyariyah Israiliyah yang mengurung seekor kucing, tetapi dia tidak memberinya makan dan minum hingga kucing itu mati karena kelaparan dan kehausan. Ini menunjukkan kerasnya tabiat wanita itu, betapa buruk akhlaknya, serta tiadanya belas kasih di hatinya. Dia sengaja menyakiti. Jika di hatinya terdapat belas kasih, niscaya dia melepaskan kucing itu. Dan sepertinya dia mengurungnya sepanjang siang dan malam. Ia merasakan haus dan lapar dengan suara yang memelas meminta bantuan dan pertolongan. Suara dengan ciri tersendiri yang dikenal oleh orang-orang yang mengenal suara. Akan tetapi, hati wanita ini telah membatu dan tidak terketuk oleh suara pilu kucing itu. Dia tidak menghiraukan harapan dan impiannya. Suara itu melemah, lalu seterusnya menghilang. Kucing itu mati. Ia mengadu kepada Tuhannya tentang kedzaliman manusia yang hatinya keras dan membatu.

Jika wanita ini ingin agar kucing ini tetap di rumahnya, dia mungkin saja memberinya makan dan minum yang

Maktabah Abu Salma al-Atsari

bisa menjaga hidupnya. Rasulullah telah menyampaikan kepada kita bahwa kita meraih pahala dengan berbuat baik kepada binatang. Jika dia enggan memberinya makan yang menjaganya dari hidup, maka dia harus melepaskannya dan membiarkannya bebas di bumi Allah yang luas. Ia pasti mendapatkan makanan yang bisa menjaga hidupnya. Lebih-lebih, Allah telah menyediakan rizki bagi kucing tersebut dari sisa-sisa makanan orang, begitu pula serangga-serangga yang ditangkapnya.

Perbuatan ini telah mencelakakan wanitatersebut, sehingga dia masuk Neraka. Rasulullah melihat kucing itu memburu wanita yang menahannya di Neraka. Bekas-bekas cakaran tergores di wajah dan tubuhnya. Beliau melihat itu manakala Surga dan Neraka diperlihatkan kepadanya pada saat shalat gerhana.

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADIS

1. Besarnya dosa orang-orang yang menyiksa binatang dan menyakitinya dengan memukul dan membunuh. Wanita ini masuk Neraka karena dia menjadi sebab kematian seekor kucing.
2. Boleh menahan binatang seperti kucing, burung, dan sebagainya, jika diberi makan dan minum. Jika tidak mampu atau tidak mau, maka hendaknya melepaskannya dan membiarkannya pergi di bumi Allah yang luas untuk mencari rizkinya sendiri.
3. Di Akhirat, manusia diadzab sesuai dengan perbuatannya di dunia. Wanita ini diserang oleh seekor kucing di Neraka dengan mencakari tubuhnya.

Maktabah Abu Salma al-Atsari

KISAH KELIMA PULUH SATU ORANG YANG MELAKUKAN DOSA-DOSA BESAR KARENA MINUM KHAMR

PENGANTAR

Dia adalah laki-laki yang tekun beribadah, lalu orang-orang yang mempunyai kekuasaan di bumi hendak merusaknya dengan memaksanya melakukan sebuah dosa besar di antara dosa-dosa besar yang mereka sodorkan kepadanya. Dia memilih khamr, dengan asumsi itulah pilihan paling ringan. Ternyata khamr menjerumuskannya ke dalam semua dosa. Dia membunuh, berzina, dan makan daging babi setelah minum khamr. Maka binasalah dunia dan Akhiratnya.

NASH HADIS

Nasa'i meriwayatkan dari Abdur Rahman bin Haris dari bapaknya berkata bahwa Usman berkata, "Jauhilah khamr karena ia adalah *Ummul Khabaits*. Ada seorang laki-laki yang beribadah dari kalangan umat sebelum kalian. Dia disukai oleh seorang wanita nakal. Wanita ini mengutus pelayannya dan berkata kepadanya, 'Kami mengundangmu untuk kesaksian.' Laki-laki itu pergi bersama pelayannya. Setiap kali laki-laki ini masuk ke suatu pintu, maka dia menutupnya di belakangnya sehingga dia tiba di hadapan seorang wanita cantik dengan seorang anak kecil dan bejana khamr. Wanita itu berkata, 'Demi Allah, aku tidak mengundangmu untuk

Maktabah Abu Salma al-Atsari

kesaksian. Tetapi aku mengundangmu agar kamu melakukannya denganku atau kamu minum segelas khamr ini atau membunuh anak ini.'

Laki-laki itu menjawab, 'Beri aku segelas khamr.' Maka dia memberinya. Dia berkata, 'Tambah lagi.' Tidak lama kemudian terjadilah perbuatan mesum dengan wanita itu, dan dia juga membunuh. Maka, jauhilah khamr. Karena -demi Allah- iman dan kecanduan khamr tidak terkumpul kecuali salah satunya hampir mengeluarkan pelakunya."

Suwaid memberitakan kepada kami. Dia berkata, 'Abdullah, yakni Mubarak, memberitakan kepada kami dari Yunus dari Zuhri berkata bahwa Abu Bakar bin Abdurrahman bin Haris menyampaikan kepadaku bahwa bapaknya berkata bahwa Usman berkata, "Jauhilah khamr karena ia adalah *Ummul Khabaits*. Di kalangan umat sebelum kalian terdapat seorang laki-laki yang menyendiri beribadah... lalu dia menyebutkan kisah yang sama dengan sebelumnya." Usman berkata, "Maka, jauhilah khamr. Karena -demi Allah- ia dan iman tidak berkumpul kecuali salah satunya hampir mengeluarkan pelakunya."

Thabrani meriwayatkan dalam *Al-Ausath* dari Abdullah bin Amru bahwa Abu Bakar As-Shiddiq, Umar bin Khattab, dan beberapa orang sahabat Rasulullah duduk berkumpul setelah wafatnya Rasulullah. Mereka berbincang tentang dosa paling besar, tetapi mereka tidak mempunyai ilmu sebagai pijakan.

Maka mereka mengutusku kepada Abdullah bin Amru bin Ash untuk menanyakan hal itu kepadanya. Dia mengatakan kepadaku bahwa dosa paling besar adalah

Maktabah Abu Salma al-Atsari

minum khamr. Lalu aku mendatangi mereka dan menyampaikan hal itu kepada mereka, tetapi mereka tidak sependapat. Mereka pun pergi bersama-sama mendatangi rumahnya. Saat itulah dia menyampaikan bahwa Rasulullah bersabda, "Ada seorang raja dari Bani Israil menangkap seorang laki-laki. Maka dia memberinya pilihan antara minum khamr, membunuh anak kecil, berzina, makan daging babi, atau dia dibunuh jika menolak. Dia memilih minum khamr. Begitu dia minum, dia melakukan semua permintaan raja kepadanya." Dan bahwa Rasulullah berkata kepada kita pada saat itu, "Tidak ada seorang pun yang meminumnya lalu shalatnya diterima selama empat puluh malam, dan tidak mati sementara di jalan kencingnya terdapat sedikit khamr kecuali dia diharamkan dari Surga. Jika dia mati dalam empat puluh malam itu, maka dia mati dengan cara Jahiliyah."

TAKHRIJ HADIS

Hadis Usman diriwayatkan oleh Nasa'i dalam *Sunan*-nya secara *mauquf* (8/315), ia adalah hadis shahih. *Sunan Nasa'i* (3/46, no. 5236).

Hadis Abdullah bin Amru bin Ash diriwayatkan oleh Thabrani dalam *Al-Ausath* dengan sanad shahih secara *marfu'*. Lihat *Takhrij*-nya di *Silsilah Ahadis Shahihah* (6/438, no. 2695).

Maktabah Abu Salma al-Atsari

PENJELASAN HADIS

Hadis Usman diriwayatkan secara *marfu'* dan *mauquf*,⁷⁶ dan yang shahih adalah yang kedua. Riwayat kedua diriwayatkan oleh Thabrani dalam *Al-Ausath* dengan sanad shahih *marfu'*.

Yang nampak bagiku dari pengamatan dan perenungan terhadap dua hadis di atas adalah bahwa keduanya menjadi satu peristiwa yang terjadi pada masa-masa kerusakan yang merajalela di kalangan masyarakat Bani Israil. Dan kelihatannya laki-laki ahli ibadah ini adalah laki-laki yang terkenal. Mungkin dia mempunyai kedudukan terhormat, atau dia termasuk penasihat raja atau termasuk orang yang mempunyai banyak pengikut di masyarakatnya. Raja khawatir ibadah orang ini mempengaruhi orang-orang di sekelilingnya. Raja seperti ini selalu berusaha merusak orang-orang seperti laki-laki tersebut.

Dan sepertinya rajalah yang meminta wanita nakal itu untuk melakukan tugas tersebut. Maka wanita ini meminta memilih melakukan satu dari dosa-dosa besar yang dia sodorkan. Dan dzahir hadis menunjukkan bahwa mereka ingin menghancurkan makna iman dalam dirinya dan mengotorinya dengan berbuat dosa besar. Tidak penting bagi mereka mana yang diperbuat. Yang penting, dia melakukan sesuatu yang menjauhkannya dari agamanya dan memutuskan hubungannya dengan Tuhannya.

Dengan tipu muslihat wanita itu berhasil membawanya ke rumahnya. Dia memintanya hadir untuk kesaksian.

⁷⁶ *Silsilah Ahadis Shahihah*, 6/439.

Maktabah Abu Salma al-Atsari

Orang baik tidak menolak ajakan untuk menjadi saksi, karena hal itu berpahala. Dan sepertinya laki-laki ini lugu. Jika dia cerdas, niscaya dia akan berhati-hati dengan membawa rekan yang bisa mengacaukan rencana wanita ini di belakangnya. Ketika dia masuk rumahnya, pintu di belakangnya dikunci dan dia menjadi tawanan di hadapan wanita itu.

Yang nampak dari hadis, bahwa wanita nakal ini adalah wanita kaya dan tinggal di rumah yang mewah. Dia bukan pelacur yang menjadikan zina sebagai penghasilan hidup. Wanita ini dari kalangan atas yang mempunyai tempat di sisi keluarga penguasa yang gemar mengumbar perbuatan keji. Oleh karena itu, manakala wanita ini memberi pilihan kepada laki-laki tersebut untuk melakukan satu dosa besar yang disiapkannya, dia mengancamnya dengan pedang raja. "Lakukan atau kamu mati aku penggal."

Kebenaran kesimpulan ini didukung oleh bukti bahwa wanita ini tidak tergila-gila pada laki-laki tersebut. Seandainya wanita itu mengundangnya karena dia tergila-gila kepadanya, niscaya dia hanya meminta kepadanya untuk berbuat mesum dengannya. Akan tetapi, dia tidak hanya meminta perbuatan mesum saja. Dia menyatakan bahwa dia mau agar laki-laki tersebut membunuh anak kecil atau makan daging babi atau zina dengannya atau minum khamr. Yang penting baginya adalah mengotori laki-laki ini sehingga dia tidak lagi bersih dan dia terjerembab ke dalam lumpur kenistaan.

Seandainya laki-laki ini teguh dan kuat imannya, niscaya dia menolak semua tawaran. Dia pasti memilih kematian orang-orang shalih di atas kehidupan orang-orang fasik. Mati adalah akhir dari semua yang hidup. Memilih hidup

Maktabah Abu Salma al-Atsari

yang kotor lagi busuk tidak akan menyelamatkannya dari kematian. Laki-laki ini memilih apa yang dia sangka menjadi keburukan yang paling ringan, tapi ternyata itu adalah keburukan paling besar. Khamr adalah kunci dosa. Dia minum lalu mabuk dan kehilangan kendali. Pada saat itu dia melakukan seluruh dosa besar yang disodorkan kepadanya. Dia membunuh, berzina, dan makan daging babi.

Rasulullah telah menjelaskan di penghujung hadisnya tentang akibat-akibat yang membahayakan dari khamr. Shalat peminumnya tidak diterima selama empat puluh malam. Jika dia mati sementara di dalam tubuhnya terdapat sesuatu darinya, maka Surga diharamkan atasnya. Jika dia mati dalam jangka empat puluh sejak dia meminumnya maka dia mati dengan cara Jahiliyah.

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADIS

1. Penjelasan tentang dosa khamr. Penjelasan tentang akibat-akibat buruk lagi berbahaya bagi yang meminumnya.
2. Orang-orang rusak berusaha untuk merusak orang-orang shalih dan menjerumuskan mereka ke dalam dosa-dosa besar, seperti yang dilakukan oleh raja dan wanita nakal ini terhadap laki-laki yang baru mulai beristiqomah.
3. Seorang muslim hendaknya berhati-hati agar tidak terjerumus ke dalam perangkap orang-orang yang rusak lagi merusak dari kalangan setan, jin, dan manusia.

Maktabah Abu Salma al-Atsari

4. Seorang muslim harus berlindung kepada Allah jika dia mengalami kondisi seperti yang dialami laki-laki itu, walaupun itu menyebabkan kematiannya. Dalam kondisi inilah yang lebih baik daripada kehidupan.
5. Diharamkannya khamr, babi, zina, dan membunuh atas Bani Israil.

Maktabah Abu Salma al-Atsari

KISAH KELIMA PULUH DUA ORANG-ORANG YANG MASUK DESA DENGAN MERANGKAK DI ATAS PANTAT MEREKA

PENGANTAR

Ini kisah tentang pengingkaran dan kedurhakaan dalam membalas nikmat dan kebaikan. Allah memerintahkan Bani Israil agar masuk ke sebuah desa di bumi yang suci (Baitul Maqdis) dengan kemenangan dan ketundukan kepada Allah serta permohonan ampunan dan rahmat kepada-Nya. Akan tetapi, mereka mengganti ucapan dengan ucapan lain yang tidak disampaikan kepada mereka. Mereka masuk dengan merangkak di atas pantat mereka, meneriakkan perkataan orang-orang bodoh dengan slogan-slogan kosong, mengganti *kalamullah*. Maka, Allah menurunkan siksa dari langit kepada orang-orang dzalim di kalangan mereka.

NASH HADIS

Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah bersabda, "Dikatakan kepada Bani Israil, 'Masuklah pintu gerbang sambil bersujud dan katakanlah, 'Bebaskanlah kami dari dosa.' (QS. Al-Baqarah: 58). Lalu mereka mengganti. Mereka masuk dengan merangkak di atas pantat mereka dan berkata, 'Satu biji dalam sehelai rambut.'"

Maktabah Abu Salma al-Atsari

Muslim meriwayatkan dengan lafazh, "Dikatakan kepada Bani Israil, 'Masuklah pintu gerbang dengan bersujud dan ucapkanlah, 'Bebaskanlah kami dari dosa.' Niscaya kesalahan kalian diampuni. Lalu mereka mengganti. Mereka pun masuk gerbang dengan merangkak di atas pantat mereka. Mereka berkata, 'Sebiji dalam sehelai rambut'."

TAKHRIJ HADIS

Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Shahih*-nya dalam *Kitab Ahadisil Anbiya'*, bab kisah Khidhir dengan Musa (6/436, no. 3403) dan dalam *Kitab Tafsir* di tafsir surat Al-Baqarah (8/164, no. 4479), dalam tafsir surat Al-A'raf (8/304, no. 4641). Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Kitab Tafsir* (4/2312, no. 3015).

PENJELASAN HADIS

Allah *Tabaraka wa Taala* menyampaikan kepada kita di dalam kitab-Nya bahwa Dia memerintahkan Bani Israil agar masuk ke sebuah desa di Baitul Maqdis dengan sujud, yakni tunduk dan patuh kepada Allah, bukan dengan takabur dan sombong, dan agar mereka memohon kepada Allah pada waktu mereka masuk untuk menghapus dosa-dosa mereka dan mengampuni kesalahan-kesalahan mereka. Akan tetapi, mereka tidak masuk seperti yang telah Tuhan ajarkan kepada mereka dan tidak mengatakan seperti yang telah Tuhan ajarkan kepada mereka dan tidak mengatakan seperti yang Allah perintahkan kepada mereka. Mereka masuk dengan merangkak di atas pantat mereka. Mereka mengatakan,

Maktabah Abu Salma al-Atsari

"Sebiji gandum atau biji dalam sehelai rambut." Maka Allah menurunkan siksa kepada mereka akibat kefasikan mereka. *"Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman, 'Masuklah kamu ke negeri ini (Baitul Maqdis), dan makanlah dari hasil buminya yang banyak lagi enak yang kamu sukai, dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud, dan katakanlah, 'Bebaskanlah kami dari dosa.' Niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu. Dan kelak Kami akan menambah (pemberian Kami) kepada orang-orang yang berbuat baik.' Lalu orang-orang dzalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka. Sebab itu Kami timpakan atas orang-orang dzalim tersebut siksa dari langit, karena mereka berbuat fasik."* (QS. Al-Baqarah: 58-59)

Orang-orang dzalim tersebut telah menyambut nikmat Allah dengan kekufuran. Mereka tidak menjalankan perintah-Nya dan tidak mensyukuri nikmat Allah kepada mereka. Bandingkanlah dengan keadaan Rasulullah dan para sahabatnya manakala mereka masuk Makkah dengan kemenangan. Mereka masuk dengan ketundukan dan kerendahan hati sampai kepala Rasulullah menyentuh pelananya pada saat beliau masuk Makkah dengan ketundukan dan kepasrahan kepada Allah.

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADIS

1. Penjelasan tentang besarnya dosa orang-orang yang merubah perintah dan syariat Allah, yakni orang-orang yang kufur terhadap nikmat Allah. Mereka menyelewengkan kalam Allah, seperti yang dilakukan orang-orang dzalim dari kalangan Bani Israil.

Maktabah Abu Salma al-Atsari

2. Pada Bani Israil, bahkan di generasi mereka, terdapat orang-orang yang berhati keras. Jiwa mereka busuk dan akal mereka menyimpang. Di antara mereka adalah orang-orang seperti wahyu yang menceritakan tentang kesesatan dan kebengalan mereka.
3. Petunjuk yang Allah berikan kepada Bani Israil dan disampaikan oleh Al-Qur'an dan hadis Nabi kepada kita, di mana kaum muslimin yang menang masuk dalam keadaan tunduk kepada Allah, berdoa kepadanya agar mengampuni. Ini adalah potret yang harus direalisasikan oleh para penakluk kaum muslimin di setiap masa dan tempat.
4. Harta rampasan perang yang diharamkan atas Bani Israil terbatas pada emas, perak, perabotan, pakaian, dan sejenisnya. Adapun apa yang dimakan, binatang dan tumbuhan tidaklah diharamkan atas mereka. Allah telah membolehkan kepada orang-orang yang diperintahkan untuk masuk desa itu agar makan darinya sesuka mereka. *'Maka makanlah dari hasil buminya yang banyak lagi enak yang kamu suka.'* (QS. Al-Baqarah: 58)

Maktabah Abu Salma al-Atsari

KISAH KELIMA PULUH TIGA KISAH JIBRIL YANG MENYUMPALKAN TANAH KE MULUT FIR'AUN

PENGANTAR

Ini adalah kisah yang menjelaskan sejauh mana kebencian Jibril kepada *thaghut* Fir'aun, sampai ketika Fir'aun berkata, "*Saya percaya bahwa tidak ada tuhan melainkan tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil.*" (QS. Yunus: 90), pada saat dia tenggelam. Jibril khawatir rahmat Allah akan menolongnya, maka Jibril menyumpal mulutnya dengan tanah agar tidak mengucapkannya dengan kalimat tauhid.

NASH HADIS

Tirmidzi meriwayatkan dalam *Sunan*-nya dari Ibnu Abbas bahwa Nabi bersabda, "Manakala Allah menenggelamkan Fir'aun, dia berkata, '*Saya percaya bahwa tidak ada tuhan melainkan Tuhan yang dipercaya oleh Bani Israil.*'" (QS. Yunus: 90). Jibril berkata, "Wahai Muhammad, seandainya kamu melihatku mengambil lumpur laut, lalu aku suapkan di mulutnya karena aku takut rahmat mendapatinya."

Abu Isa berkata, "Ini adalah hadis *hasan.*"

Dalam sebuah riwayat, Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* menyebutkan bahwa Jibril menyumpalkan tanah di mulut Fir'aun karena takut dia mengucapkan '*la ilaaha illallah*'

Maktabah Abu Salma al-Atsari

lalu Allah merahmatinya atau karena dia takut Allah merahmatinya.

Abu Isa At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadis *hasan* shahih gharib dari jalan ini."

TAKHRIJ HADIS

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam *Kitab Tafsir*, bab dari surat Yunus, 4/287. Lihat hadis ini di *Shahih Sunan Tirmidzi*, 3/61, no. 3320-3321. Muhaqqiq *Jami'ul Ushul* (2/192) menisbatkannya kepada Tirmidzi, Ahmad, Ibnu Jarir, dan Abu Dawud At-Thayalisi.

PENJELASAN HADIS

Al-Qur'an telah menyampaikan kepada kita secara panjang lebar tentang Fir'aun, tentang kesombongan dan kelalaiannya, tentang sepak terjang dan perilakunya dalam menghadapi kebenaran. Al-Qur'an juga menyampaikan kepada kita tentang turunnya adzab Allah kepadanya dan bala tentaranya. Manakala Allah menenggelamkannya lalu membinasakannya, Jibril hadir untuk menyaksikan. Jibril telah memberitahu Rasulullah bahwa pada saat Fir'aun tenggelam dia berkata, "*Aku percaya bahwa tidak ada tuhan selain Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israi.*," Jibril menyumbat mulutnya dengan lumpur laut, sehingga dia tidak bisa berucap kalimat tauhid, karena takut dia meraih rahmat Allah dan taubatnya diterima.

Apa yang dilakukan oleh Jibril tidak lain karena kebenciannya yang sangat besar terhadap *thaghut* yang

Maktabah Abu Salma al-Atsari

tenggelam dalam kekufuran dan kerusakan ini. Dia memerangi Islam dan memfitnah orang-orang beriman.

Mungkin ada yang berkata, "Apa ruginya Jibril kalau Allah memberi rahmat kepada Fir'aun dan mengampuninya?" Jawabnya adalah bahwa seorang hamba sampai pada keadaan membenci orang-orang dzalim di mana dia berdoa kepada Allah agar taubat mereka tidak diterima dan tidak dimasukkan ke dalam rahmat-Nya. Ini terjadi pada Musa. Dia berdoa atas Fir'aun dan bala tentaranya agar Allah mengunci mata hati mereka, sehingga mereka tidak beriman sampai mereka melihat adzab yang pedih. *"Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia. Ya Tuhan kami, akibatnya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan Engkau. Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih."* (QS. Yunus: 88)

Mungkin ada yang berkata, "Bukankah sudah maklum bahwa Allah tidak menerima taubat pada saat turun adzab, dan pada saat nafas di kerongkongan?" Bagaimana Jibril mengira bahwa Allah mungkin mengampuni Fir'aun sementara dia dalam kondisi seperti itu? Jawabnya adalah bahwa Jibril melakukan apa yang dia kira tanpa menoleh kepada ilmu Allah. *Wallahu a'lam.*

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADIS

1. Besarnya rahmat Allah. Jibril takut dan dia adalah makhluk paling mengetahui tentang Allah. Dia takut

Maktabah Abu Salma al-Atsari

rahmat Allah didapatkan oleh Fir'aun manakala dia mengucapkan kalimat tauhid sewaktu dia tenggelam.

2. Keutamaan kalimat tauhid. Jibril takut Allah merahmati Fir'aun karenanya. Lalu bagaimana jika seorang hamba mengucapkannya sewaktu dia sehat wal 'afiat dengan meyakinkannya? Tidak diragukan itu pasti berpahala besar.
3. Besarnya kebencian para Malaikat kepada orang-orang kafir, sampai-sampai Jibril menyumpal mulut Fir'aun dengan tanah manakala adzab menimpanya.

Maktabah Abu Salma al-Atsari

KISAH KELIMA PULUH EMPAT WANITA YANG MEMAKAI SEPASANG KAKI DARI KAYU

PENGANTAR

Ini sebuah kisah Bani Israil yang terjadi pada saat Bani Israil sibuk dengan penampilan palsu yang menyebabkan mereka celaka dan binasa. Ketaqwaan dan keshalihan pada diri mereka telah menipis. Kerusakan menumpuk dan kesibukan terhadap perkara-perkara remeh meningkat. Maka Allah menguasai musuh mereka atas mereka. Musuh-musuh itu mengalahkan dan menghinakan mereka.

Rasulullah menyampaikan kepada kita tentang sebuah bentuk kerusakan dan perhatian terhadap penampilan palsu yang ada di masyarakat Bani Israil. Seorang wanita bertubuh pendek memakai sepasang kaki palsu dari kayu untuk memanjangkan tubuhnya. Dia membuat cincin khusus yang bisa menyimpan minyak wangi di dalamnya agar bisa membangkitkan nafsu kaum laki-laki dengan aromanya manakala dia melewati mereka.

NASH HADIS

Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari Abu Said Al-Khudri dari Nabi bersabda, "Ada seorang wanita bertubuh pendek di lingkungan Bani Israil. Dia berjalan di antara dua wanita bertubuh tinggi, maka wanita itu mengambil

Maktabah Abu Salma al-Atsari

sepasang kaki palsu dari kayu dan sebuah cincin berongga untuk bertutup yang diisi dengan minyak wangi miski yang merupakan minyak wangi terbaik. Lalu dia berjalan di antara dua wanita yang bertubuh tinggi dan orang-orang tidak mengenalinya. Dia mengibaskan tangannya begini." Dan Syu'bah mengibaskan tangannya.

Dalam riwayat Ahmad, "Jika dia melewati sebuah majlis, maka dia menggerakkan cincinnya hingga aromanya semerbak."

Ibnu Khuzaemah meriwayatkan dalam *Kitab Tauhid* dari Abu Said atau Jabir bahwa Nabi berkhotbah dengan khutbah yang panjang. Beliau menyinggung urusan dunia dan Akhirat. Beliau mengatakan bahwa kebinasaan Bani Israil pertama kali adalah bahwa seorang istri orang miskin memaksakan diri berpakaian atau bermodel, atau beliau bersabda dari bentuk seperti istri orang kaya. Nabi menyebutkan seorang wanita bertubuh pendek yang memakai sepasang kaki palsu dari kayu dan sebuah cincin yang berongga dan bertutup yang diisi oleh minyak wangi miski. Dia berjalan di antara dua orang wanita yang panjang atau tinggi. Lalu orang-orang mengutus seseorang untuk meneliti, maka dia mengenali dua orang wanita yang bertubuh tinggi dan tidak mengenal wanita yang berkaki palsu dari kayu.

TAKHRIJ HADIS

Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Kitab Alfadz Minal Adab wa Ghairiha*, bab menggunakan minyak wangi miski, 4/1765, no. 2252. Hadis ini dalam *Syarah Shahih Muslim An-Nawawi*, 15/410.

Maktabah Abu Salma al-Atsari

Diriwayatkan Ibnu Khuzaemah dalam *Tauhid* sebagaimana disebutkan oleh Syaikh Nashiruddin Al-Albani dalam *Silsilah Ahadis Shahihah* (2/140). Dan beliau menisbatkannya kepada Ahmad dalam *Musnad* (3/46).

PENJELASAN HADIS

Rasulullah menyebutkan kisah ini dalam sebuah khutbah. Beliau menasihati sahabat-sahabatnya, memperingatkan mereka dari fitnah dunia, mendorong kepada perkara Akhirat, dan meminta mereka agar tidak terjerumus kepada perkara di mana Bani Israil telah terjerumus ke dalamnya sebelum mereka. Nabi menjelaskan kepada kita bagaimana awal kerusakan yang menyeret mereka kepada kebinasaan. Orang-orang kaya membelanjakan harta dalam jumlah yang besar demi penampilan, pakaian, perhiasan, makanan, dan lain sebagainya, juga dalam urusan biaya pernikahan yang mereka perlombakan. Orang-orang miskin meniru gaya orang-orang kaya. Istri orang miskin memaksa suaminya membeli pakaian dan perhiasan seperti yang dibeli oleh orang kaya untuk istrinya.

Kita mengetahui sejauh mana akibat yang menimpa masyarakat karena sikap yang demikian. Seorang suami miskin memikul beban berat yang dia tidak kuasa memikulnya, yang menjadikannya bekerja siang malam demi menjamin ambisi istri. Bisa saja dia tidak mampu melakukannya, maka dia menjual rumahnya atau tanahnya yang menjadi sumber penghasilannya. Hal itu bisa mendorongnya untuk berhutang, atau menahan malu akibat meminta-minta. Bisa jadi dia berhutang

Maktabah Abu Salma al-Atsari

dengan riba. Hutangnya menumpuk, maka dia tidak mampu melunasinya. Dan masih banyak lagi musibah yang kita saksikan di masyarakat saat ini.

Jika penyakit ini telah menyebar di masyarakat, maka kaum laki-laki dan wanita sibuk mencari bentuk-bentuk penampilan palsu yang menyedot biaya besar dan waktu yang tidak sedikit. Tidak perlu contoh panjang lebar dalam bidang ini. Kehidupan hari ini telah diramaikan oleh banyaknya model dan penampilan pakaian yang bermacam-macam banyaknya yang menarik perhatian. Begitu pula dalam urusan model rambut dan perhiasan.

Di antara hal tersebut adalah apa yang disinggung oleh Rasulullah tentang seorang wanita bertubuh pendek yang begitu menghinakan dirinya sendiri. Ketika dia berjalan di antara dua orang wanita bertubuh jangkung, dia merasa bertambah buruk. Maka dia menemukan cara yang membuatnya kelihatan tinggi, yaitu dengan memakai sepasang kaki palsu dari kayu. Dia juga membuat cincin berongga dan bertutup yang diisi dengan minyak wangi. Dia berjalan di antara dua wanita jangkung, sehingga dia tidak dikenali. Dia berjalan di perkumpulan kaum laki-laki, dia membuka cincinnya dan mengibaskannya, maka aroma harum dari cincin itu menyebar. Wanita ini berhasil menyamar dengan baik, sehingga orang-orang yang memata-matainya tidak dapat mengenalinya.

Yang jelas, wanita ini harus bekerja ekstra keras supaya terlihat tinggi, padahal sebenarnya yang wajib atasnya adalah hendaknya dia rela terhadap ketentuan Allah. Semestinya dia menyadari bahwa Allah tidak melihat kepada penampilan dan warna manusia, akan tetapi melihat kepada hati dan amal perbuatan. Berapa banyak

Maktabah Abu Salma al-Atsari

orang pendek dan kate yang menjadi besar di mata manusia dengan amal mereka, karena mereka memiliki perilaku dan sifat mulia. Karena ilmu yang mereka peroleh dan amal perbuatan yang mereka hasilkan dengan baik.

Cara-cara seorang wanita untuk menyembunyikan kekurangannya semakin maju saja. Rambut palsu atau alami bisa menutup kebotakan dengan rambut indah dan menutup rambut yang jelek. Ada alat kecantikan bikinan dan warna-warna yang bisa merubah tabiat wajah, ditambah pakaian yang menonjolkan sesuatu yang semestinya disembunyikan dan menutup kekurangan dengan cara-cara indah yang bisa dipelajari.

Kita telah terjerumus ke dalam apa yang telah diperingatkan oleh Rasulullah dan kita berjalan di jalan yang telah dilalui oleh umat yang binasa sebelum kita. Oleh karena itu, apa yang menimpa mereka juga akan menimpa kita.

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADIS

1. Di antara bentuk nasihat yang menggugah adalah menceritakan berita dan kisah orang terdahulu sebagai peringatan agar tidak melakukan apa yang mereka lakukan, sebagaimana dalam hadis ini Rasulullah memperingatkan kita agar tidak berjalan di atas rel Bani Israil.
2. Perhatian besar wanita sejak dulu sampai sekarang dengan penampilan palsu yang menipu, seperti wanita yang memakai sepasang kaki palsu agar kelihatan panjang.

Maktabah Abu Salma al-Atsari

3. Sejauh mana usaha wanita untuk menarik perhatian kaum laki-laki dan menggoda mereka, seperti yang dilakukan oleh wanita ini dan kaum laki-laki tergoda oleh hal itu. Siapa yang dilewati oleh wanita ini mengirim orang untuk mengenal siapa dia.
4. Sejak dahulu manusia mampu berkarya. Orang yang bisa membuat sepasang kaki dari kayu untuk wanita itu agar bisa berjalan di atasnya tanpa terjatuh adalah prakarya yang mahir.
5. Miski adalah minyak wangi terbaik, seperti yang dikatakan oleh Rasulullah.

Maktabah Abu Salma al-Atsari

KISAH KELIMA PULUH LIMA

UTUSAN 'AD

PENGANTAR

Hadis ini mengisahkan sepenggal kisah binasanya 'Ad, kaum Nabi Hud. Mereka tinggal di selatan jazirah Arabiyah. Mereka mendustakan Rasul Allah, maka Allah menimpakan kepada mereka adzab kekeringan dan kelaparan. Akan tetapi, mereka tetap gigih mempertahankan kekufuran. Mereka mengira bahwa kesulitan bisa ditanggulangi hanya dengan mengutus seorang utusan ke tanah suci untuk berdoa meminta hujan bagi mereka. Mereka tidak mengerti bahwa pemberi hujan adalah Allah, bahwa adalah mungkin bagi mereka untuk berdoa kepada-Nya di tempat mereka tinggal, dan bahwa sebab terbesar yang bisa menolong mereka adalah iman kepada Rasul Allah yang diutus kepada mereka.

Mereka telah melakukan kesalahan manakala mereka tidak mengetahui bagaimana mengatasi ujian. Mereka melakukan kesalahan kedua manakala menyerahkan urusan penting, yaitu mencari hujan kepada orang pandir yang tidak layak. Lalu apa hasilnya? Utusan ini pergi dan selama satu bulan menjadi pemabuk. Dia mengenyangkan telinganya dengan mendengar lagu-lagu di rumah seorang temannya yang hartawan. Setelah satu bulan dia berdoa kepada Tuhannya dengan doa orang-orang sombong yang tidak becus berdoa kepada Allah dan bermuamalah dengannya. Allah memberinya pilihan

Maktabah Abu Salma al-Atsari

di antara awan-awan. Dia memilih awan yang berisi adzab yang menghancurkannya dan kaumnya.

Seorang utusan yang membawa sial dari kaum yang dzalim.

NASH HADIS

Imam Ahmad meriwayatkan dalam *Musnad*-nya dari Al-Haris bin Yazid Al-Bakri berkata, "Aku pergi untuk mengadakan Al-Ala' bin Al-Hadrami kepada Rasulullah. Aku melewati Rabadzah. Aku melihat seorang wanita tua yang sedang sendiri dari Bani Tamim. Wanita tua ini berkata kepadaku, 'Wahai hamba Allah, aku mempunyai hajat kepada Rasulullah. Apakah kamu bersedia memberiku tumpangan kepadanya?' Haris berkata, 'Lalu aku membawanya. Aku datang ke Madinah. Pada saat itu orang-orang sedang berkumpul di masjid, aku melihat panji berwarna hitam berkibar sementara Bilal bersiap-siap dengan pedangnya di depan Rasulullah. Aku bertanya, 'Ada apa?' Mereka menjawab, 'Rasulullah hendak mengutus Amru bin Ash ke suatu arah.'"

Haris berkata, "Aku duduk. Lalu Rasulullah masuk ke dalam rumahnya, atau kemahnya. Aku meminta izin dan diberi izin. Aku masuk sambil memberi salam. Rasulullah bertanya, 'Apakah di antara kalian dengan Tamim terjadi sesuatu?' Aku menjawab, 'Ya. Dan kami mengungguli mereka. Aku melewati seorang wanita tua dari Tamim dalam keadaan sendiri, dia memintaku membawanya kepadamu. Dia berada di pintu.' Rasulullah mengizinkan dan wanita itu masuk."

Maktabah Abu Salma al-Atsari

Aku berkata, 'Ya Rasulallah, jika engkau berkenan menjadikan pembatas antara kami dengan bani Tamim, maka jadikanlah Ad-Dahna.' Wanita tua itu emosi dan marah. Dia berkata, 'Ya Rasulallah, lalu ke mana engkau memaksa Mudhormu?' Aku berkata, 'Aku ini seperti yang dikatakan oleh sebuah peribahasa, 'Seekor domba membawa kematiannya'. Aku telah membawa wanita ini. Aku tidak tahu bila ternyata dia adalah seteruku. Aku berlindung kepada Allah dan Rasul-Nya supaya aku tidak menjadi seperti utusan 'Ad.' Nabi bertanya, 'Katakan siapa itu utusan 'Ad?' Padahal Nabi lebih tahu ceritanya daripada dia, akan tetapi beliau ingin menenangkannya."

Aku berkata, "Sesungguhnya kaum 'Ad tertimpa kekeringan, lalu mereka mengutus seorang utusan yang bernama Qail. Qail melewati Muawiyah bin Bakr, maka dia tinggal satu bulan di sisinya, minum khamr, dan menikmati nyanyian dua penyanyi wanita yang bernama Al-Jarodatan. Setelah satu bulan berlalu, Qail pergi ke gunung Tihamah dan memanggil, 'Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa aku tidak datang kepada orang sakit, lalu aku mengobatinya, dan tidak kepada tawanan, lalu aku membebaskannya dengan tebusan. Ya Allah, berikan hujan kepada 'Ad seperti apa yang Engkau berikan.'

Lalu datanglah awan-awan berwarna hitam. Dia dipanggil darinya, 'Pulanglah.' Lalu dia memilih sebuah awan hitam dari awan-awan tersebut dan diserukan darinya, 'Ambillah dalam keadaan menjadi debu, dan lebih halus dari debu dan jangan sisakan seorang pun dari 'Ad.' Dia berkata, 'Yang aku dengar bahwa angin tidak dikirim kepada mereka kecuali seperti apa yang mengalir di cincinku ini sampai mereka binasa."

Maktabah Abu Salma al-Atsari

Abu Wail berkata, "Dia benar." Dia berkata, "Setelah itu, jika orang-orang mengutus utusan, mereka berpesan kepadanya, "Jangan seperti utusan kaum 'Ad."

TAKHRIJ HADIS

Hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya, 3/482. Dan Ahmad menyebutkan dua riwayat yang berlafazh mirip.

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam *Kitab Tafsir*, bab dari surat Yunus (5/391-392), no. 3273- 3274.

PENJELASAN HADIS

Seorang sahabat bernama Al-Haris bin Yazid. Ada yang bilang Al-Haris bin Hassan. Kaum Rabi'ah mengutusinya sebagai delegasi kepada Rasulullah untuk membawa pengaduan terhadap Al-Ala' bin Al-Hadrami. Di tengah jalan dia melewati Rabadzah, sebuah daerah dekat Madinah. Dia bertemu dengan wanita tua yang sedang tertahan sendiri. Wanita itu meminta kepada Haris agar membawanya kepada Rasulullah manakala dia mengetahui bahwa Haris hendak ke sana.

Manakala Haris tiba di Madinah, Madinah sedang sibuk. Para prajurit memenuhi masjid dan daerah sekelilingnya, sementara Bilal menghunus pedangnya di hadapan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam*.

Haris bertanya, "Ada apa sebenarnya?" Maka dia mendapatkan jawaban bahwa Rasulullah hendak mengirim Amru bin Ash untuk memimpin pasukan ke arah tertentu. Dan dalam sebuah riwayat dalam *Musnad*

Maktabah Abu Salma al-Atsari

Ahmad, bahwa Amru bin 'Ash datang setelah menunaikan tugas dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam*. Bisa jadi Amru pulang sementara Nabi hendak memberangkatkan yang lain.

Haris menghadap Nabi setelah memberi salam. Nabi bertanya kepadanya tentang apa yang terjadi antara kaumnya dengan Bani Tamim. Haris bercerita bahwa peperangan pernah terjadi pada masa Jahiliyah antara mereka dengan Bani Tamim dan kemenangan milik Rabi'ah. Haris juga menyampaikan kepada Nabi tentang seorang wanita yang dibawanya dari Rabadzah dan wanita itu berasal dari Bani Tamim. Wanita itu sedang menunggu di pintu menantikan izin masuk. Maka Rasulullah mengizinkannya masuk. Pada saat itu Haris menyampaikan permintaannya yang merupakan titipan dari kaumnya. Haris meminta kepada Rasulullah agar dibuat pembatas antara Rabi'ah dengan Tamim, dengan memberikan wilayah Dahna' kepada Rabi'ah karena ia adalah wilayah mereka pada masa Jahiliyah.

Begitu wanita tua dari Tamim ini mendengar ucapan Haris, dia langsung emosi dan marah. Dia berkata kepada Rasulullah untuk membela kaumnya, "Ke mana engkau memaksa mudhormu?" (Yakni, suku Mudhor mau engkau kemanakan, jika engkau memberikan Dahna' kepada Rabi'ah?)

Pada saat itu Haris menyadari telah melakukan sesuatu yang merugikan dirinya dan kaumnya dengan membawa wanita ini kepada Rasulullah. Ternyata dia adalah seterunya. Maka Haris berperibahasa, "Domba membawa kematiannya." Maksudnya adalah aku dengan wanita ini ibarat domba yang memikul beban di punggungnya di mana di situlah kematiannya. Kemudian Haris berkata,

Maktabah Abu Salma al-Atsari

"Aku membawa wanita tua ini, aku tidak tahu jika dia adalah musuhku." Kemudian Haris tidak ingin menghadap Rasulullah seperti utusan 'Ad.

Ini adalah peribahasa lain yang diucapkan oleh Haris. Orang-orang Arab bilang, "Fulan seperti utusan kaum 'Ad." Ini adalah peribahasa yang diucapkan bagi utusan yang membawa sial. Dia diutus untuk mendatangkan kebaikan bagi kaumnya, tetapi justru dia pulang membawa bencana. 'Ad adalah salah satu kabilah Arab kuno. Allah mengutus kepada mereka Nabi Hud. Mereka mendustakannya, lalu mereka tertimpa kekeringan dan kelaparan. Mereka mengutus salah seorang pembesar mereka ke tanah suci Makkah agar orang ini meminta hujan bagi mereka di tanah suci dengan harapan permintaannya dikabulkan.

Orang-orang yang telah dikunci mata hatinya, seperti mereka, mengira bahwa berperilaku kepada Allah seperti berperilaku kepada raja-raja yang dzalim, harus ada utusan salah seorang pemimpin atau pemuka mereka walaupun utusan itu bertabiat kasar, berjiwa fajir, penuh dengan kibir dan kesombongan, seperti orang ini.

Orang-orang yang mengenal Allah, manakala mereka berdoa dan memohon kepada Allah dalam kesulitan dan musibah - seperti dalam shalat istisqa' - mereka mendahulukan seorang laki-laki shalih yang tekun beribadah dan taat kepada Tuhannya, serta teguh di atas perintah-Nya, bukan laki-laki fajir yang bertabiat keras, tidak becus berdoa dan memohon kepada Allah.

Utusan 'Ad ini pergi ke Tihamah untuk meminta hujan bagi kaumnya yang sedang dalam musibah berat. Dia melewati Muawiyah bin Bakar. Dia bermukim padanya

Maktabah Abu Salma al-Atsari

selama satu bulan, minum khamr, dan menikmati nyanyian dua penyanyi wanita tersohor yang dikenal dengan Al-Jarodatan.

Lihatlah utusan ini. Dia bermain-main dan bernikmat ria dengan syahwat dan kesenangannya sendiri, melupakan tugas yang dibebankan kaumnya kepadanya. Dia sibuk dengan nafsu pribadi.

Setelah puas dan kenyang, dia pergi ke gunung Tahamah untuk memohon hujan dengan lafazh yang mengisyaratkan kondisi kejiwaan yang ada pada dirinya. Dia berkata, "Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa aku tidak pergi kepada orang sakit, lalu aku mengobatinya, dan tidak kepada tawanan, lalu aku membebaskannya dengan tebusan. Ya Allah, berikanlah hujan kepada 'Ad seperti apa yang telah engkau berikan."

Beginikah doa? Di mana kepasrahan kepada Allah dan tawadhu' di depan kebesaran-Nya? Di mana *tahmid* dan memuliakan-Nya serta pujian kepada-Nya? Sepertinya laki-laki ini tidak sedang berbicara kepada Tuhan Yang Agung, Maha Kuasa, Maha Besar, Maha Kuat, Maha Membalas, dan Maha Berkuasa. Begitukah dia berkata kepada Allah? Dia sama sekali tidak menyampaikan hajat khusus dengannya. Yang diminta hanyalah memberi hujan sebagaimana biasa. Dia tidak meminta hujan rahmat, tidak pula hujan yang membawa berkah. "Berikanlah hujan kepada 'Ad sebagaimana biasa." Dia meminta bahwa yang penting hujan, tanpa peduli hujan rahmat atau hujan adzab.

Beberapa kelompok awan berjalan di atas kepalanya. Lalu dipanggil dari awan agar dia memilih satu dari

Maktabah Abu Salma al-Atsari

kelompok awan yang dilihatnya. Maka dia memilih awan yang paling hitam. Sudah tak becus berdoa, tak becus pula memilih. Dia memilih awan adzab.

Maka dikatakan kepadanya, "Ambillah dalam bentuk abu dan lebih halus dari abu." (Yakni, debu yang halus dibawa oleh angin kencang yang menghancurkan segala sesuatu yang didatanginya, termasuk kaum laki-laki itu). Dan angin ini keadaannya seperti yang Allah sampaikan di dalam kitab-Nya. Termasuk kesialan laki-laki ini adalah bahwa dia berdoa untuk orang yang memuliakan pengutusannya. Bisa jadi orang itu tertimpa seperti apa yang menimpa kaum 'Ad.

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADIS

1. Manusia kadang-kadang menyerahkan urusan mereka kepada orang yang pandir dan tidak bisa menunaikan kebaikan bagi mereka. Maka dia pulang dengan membawa malapetaka, seperti utusan 'Ad yang mengemban tugas dengan buruk. Dia salah berdoa dan salah memilih. Akibatnya, kaum binasa dengan doanya dan pilihannya yang sama-sama buruk.
2. Menyamakan diri dengan umat-umat dan kisah-kisah terdahulu sebagaimana yang dilakukan oleh Haris manakala dia mendapati dirinya melakukan sesuatu yang merugikan dirinya.
3. Jiwa manusia menyukai mendengar kisah-kisah orang-orang terdahulu. Rasulullah dengan kapasitas ilmu dan pengetahuannya mendengar cerita utusan 'Ad dari Haris, padahal beliau lebih tahu darinya.

Maktabah Abu Salma al-Atsari

KISAH KELIMA PULUH ENAM RAHBANIYAH PADA ORANG-ORANG NASHRANI

PENGANTAR

Ibnu Abbas di dalam hadis yang *mauquf* padanya menyampaikan kepada kita tentang sebab-sebab munculnya *rahbaniyah* pada orang-orang Nashrani. Bagaimana para pendeta generasi pertama keluar dari rumah-rumah mereka ke tanah-tanah kosong yang sepi dan puncak-puncak gunung demi menjaga agama mereka di mana kaum mereka hendak mengeluarkan mereka darinya.

Sesudah mereka mendatangi suatu kaum yang tidak mengetahui asal muasal *rahbaniyah*, mereka mengira bahwa *rahbaniyah* itu merupakan agama yang Allah syariatkan kepada mereka. Maka orang-orang yang datang belakangan meniru orang-orang sebelum mereka tanpa mengetahui sebab-sebab yang menyeret mereka kepada *rahbaniyah*. Mereka berlari dari kaumnya karena takut kepada kesyirikan dan kekufuran. Padahal, banyak para pendeta setelah mereka menjadi pendeta, sementara mereka berada di atas kekufuran dan kesyirikan mereka. Hanya saja, sebagian pendeta masih berada di kuil-kuil dan wihara-wihara dengan memegang manhaj generasi pertama mereka sampai sebagian dari mereka beriman kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam*. Mereka menunggu diutusnyanya beliau

Maktabah Abu Salma al-Atsari

berdasarkan ilmu mereka tentang beritanya dalam Taurat dan Injil.

NASH HADIS

Nasa'i meriwayatkan dalam *Sunan*-nya dari Ibnu Abbas dengan sanad shahih secara *mauquf* berkata, "Para raja setelah Isa bin Maryam mengganti Taurat dan Injil. Di kalangan mereka terdapat orang-orang mukmin yang membaca Taurat. Dikatakan kepada raja mereka, 'Kami tidak mendapatkan celaan yang lebih keras daripada celaan mereka kepada kami. Mereka membaca, 'Dan barangsiapa tidak berhukum kepada apa yang Allah turunkan, maka mereka adalah orang-orang kafir.' Dan ayat-ayat seperti itu. Di samping mereka mencela kita pada perbuatan kita, mereka juga membacanya. Maka panggillah mereka, perintahkan kepada mereka agar membaca sebagaimana kita membaca, agar beriman seperti kita beriman. Maka dia memanggil mereka, mengumpulkan mereka dan menawarkan pembunuhan kepada mereka jika mereka tidak meninggalkan membaca Taurat dan Injil, kecuali apa yang mereka ganti.

Mereka menjawab, 'Apa yang kalian inginkan dari itu? Biarkan kami.' Sekelompok dari mereka berkata, 'Bangunkan bagi kami, kemudian angkatlah kami ke sana. Berilah kami sesuatu yang dengannya kami mengangkat makanan dan minuman kami dan kami tidak mendatangi kalian.' Kelompok lain berkata, 'Biarkanlah kami pergi bebas di muka bumi. Kami mengembara dan minum seperti binatang liar. Jika kalian menangkap kami di bumi kalian, maka bunuhlah kami.' Kelompok lain

Maktabah Abu Salma al-Atsari

berkata, 'Bangunkanlah untuk kami rumah-rumah di tanah yang terpencil. Kami menggali sumur, menanam sayuran dan kami tidak mendatangi kalian, juga tidak melewati kalian.' Dan tidak ada satu kabilah pun kecuali ia mempunyai teman pada mereka."

Ibnu Abbas berkata, "Maka mereka melakukan itu. Lalu Allah menurunkan, '*Dan mereka* mengada-adakan *rahbaniyah*. Padahal kami tidak mewajibkannya kepada mereka, tetapi mereka sendiri yang mengada-adakannya untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya." (QS. Al-Hadid: 27)

Yang lain berkata, "Kita beribadah seperti fulan beribadah. Kita mengembara seperti fulan mengembara. Kita berdiam di rumah-rumah ibadah seperti yang dilakukan oleh fulan." Dan mereka berada di atas kesyirikan mereka tanpa mengetahui iman orang-orang yang meneladaninya.

Ketika Allah mengutus Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam*, yang tersisa dari mereka hanya sedikit. Seorang laki-laki turun dari biaranya. Pengembara pulang dari pengembaraannya, dan penghuni kuil keluar dari kuilnya. Mereka beriman kepadanya dan membenarkannya. Allah berfirman, "*Hai orang-orang yang beriman (kepada para Rasul), bertaqwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian.*" (QS. Al-Hadid: 28) Dua pahala karena mereka beriman kepada Isa, Taurat dan Injil, dan mereka beriman kepada Muhammad dan membenarkannya. Firman Allah, "*Dan menjadikan untukmu cahaya yang dengannya kamu dapat berjalan.*" (QS. Al-Hadid: 28). Dan mereka

Maktabah Abu Salma al-Atsari

mengikuti Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Salam*. Firman Allah, "*Supaya ahli kitab mengetahui.*" (QS. Al-Hadid: 29). Mereka meniru kalian, "*Bahwa mereka tidak mendapat sedikit pun karunia Allah.*" (QS. Al-Hadid: 29)

TAKHRIJ HADIS

Hadis ini diriwayatkan oleh Nasa'i dalam *Sunan*-nya dari Ibnu Abbas secara *mauquf* kepadanya (8/231). Lihat *Shahih Sunan Nasa'i* (3/1094, no. 4990).

PENJELASAN HADIS

Allah menyerahkan penjagaan Taurat dan Injil kepada ulama Bani Israil, "*Oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah.*" (QS. Al-Maidah: 44). Lalu mereka menyelewengkannya. Bisa jadi karena menuruti hawa nafsu atau permintaan penguasa, bisa jadi dengan izin mereka atau karena ancaman siksa dan adzab dari para penguasa. Dan Al-Qur'an terjaga dari penyelewengan karena Allah sendiri yang menjaga-Nya. "*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.*" (QS. Al-Hijr: 9)

Penyimpangan ini terjadi setelah Isa diangkat. Pada masa Isa masih hidup, Taurat dan Injil masih selamat dari penyimpangan. Penyimpangan ini tidak terjadi pada semua kitab Taurat dan Injil. Sebagian pendeta dan ulama mereka masih ada yang memegang Taurat dan Injil yang murni seperti pada hari ia diturunkan. Sebagian Bani Israil mengetahui kitab yang benar dan

Maktabah Abu Salma al-Atsari

membacanya dengan menjauhi Taurat dan Injil yang telah diselewengkan.

Membaca Taurat dan Injil yang benar dari orang-orang yang teguh memegang agama akan menyakiti orang-orang yang menyelewengkannya. Taurat yang benar yang selamat dari penyimpangan mewajibkan kepada para pengikutnya untuk berhukum kepada apa yang diturunkan oleh Allah di dalamnya dan menghukum orang-orang yang tidak berhukum kepadanya dengan kekufuran dan kedzaliman. Tentang hal ini Allah berfirman, *"Sesungguhnya kami telah menurunkan Kitab Taurat. Di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh Nabi-Nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir."* (QS. Al-Maidah: 44)

Dan menghukum orang-orang yang tidak berhukum kepada Injil dengan kefasikan. *"Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik."* (QS. Al-Maidah: 47)

Dalil-dalil dari Taurat dan Injil ini menyakiti orang-orang yang menyelewengkan Taurat dan Injil, karena ia

Maktabah Abu Salma al-Atsari

mencirikan mereka dengan kekufuran, kedzaliman, dan kefasikan. Ditambah lagi, dalil-dalil itu mencela banyak perbuatan yang mereka lakukan. Maka, para penyeleweng ini meminta kepada penguasa untuk memaksa orang-orang yang teguh agar membaca Taurat dan Injil yang telah diselewengkan dan agar mereka memegang iman yang menyimpang seperti mereka.

Raja mengumpulkan mereka dan mengancam membunuh mereka jika mereka tidak membuang kebenaran yang mereka pegang yang menyelisihi agama raja dan orang-orang sesat dari kaumnya. Maka mereka meresponnya dengan berbagai respon yang membuat mereka selamat dari pembunuhan tanpa membuang kebenaran yang mereka yakini. Sebagian dari mereka memilih tinggal di kuil-kuil atau biara-biara di puncak gunung, makanan dan minuman diantar kepada mereka, dan mereka tidak bergaul dengan orang-orang. Sebagian ada yang memilih berkeliling bumi mengembara di bumi Allah yang luas, seperti binatang liar yang minum dari sumur dan mata air dan makan dari buah-buahan yang mereka dapatkan. Kelompok ketiga memilih membangun rumah-rumah di tanah terpencil. Mereka hidup di sana, menggali sumur, makan sayuran. Mereka tidak mendatangi dan bergaul dengan mereka.

Kaum mereka menyetujui permintaan mereka. Di antara mereka terdapat hubungan pertemanan dan kekerabatan yang membuat mereka menyetujui permintaan mereka dan tidak membunuh mereka.

Inilah asal-usul *rahbaniyah* yang diada-adakan oleh orang-orang Nashrani. Akan tetapi, mereka mengada-adakannya untuk mewujudkan apa yang dijelaskan oleh Ibnu Abbas. Lalu datanglah setelah generasi pertama ini

Maktabah Abu Salma al-Atsari

orang-orang yang tidak mengetahui sebab yang menjadikan pendahulu mereka hidup menyendiri di puncak-puncak gunung, mengembara di muka bumi seperti binatang liar, atau tinggal di tempat-tempat sepi lagi terpencil. Mereka menyangka bahwa apa yang mereka lakukan itu adalah ajaran agama yang mengandung kebaikan, maka mereka mencontoh dan meneladani mereka. Mereka berkata, "Kami beribadah seperti pendeta fulan beribadah. Kami mengembara seperti fulan." Mereka melakukan itu sementara mereka memegang kesyirikan dan kekufuran mereka. Padahal generasi pertama melakukan itu untuk menghindari kekufuran.

Pada saat Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* diutus, yang tersisa dari ahli kitab yang berpegang kepada kebenaran hanyalah sedikit. Di antara mereka ada tiga orang yang bertemu dengan Salman Al-Farisi. Orang-orang mukmin yang masih tersisa itu datang kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam* setelah beliau diutus. Mereka keluar dari biara-biara mereka, kuil-kuil mereka, dan pulang dari pengembaraan mereka. Mereka beriman kepada beliau. Maka Allah menulis dua pahala untuk mereka, pahala karena mengikuti Isa dan pahala mengikuti Muhammad penutup para Nabi dan Rasul. "*Hai orang-orang yang beriman (kepada para Rasul), bertaqwalah kepada Allah dan beriman kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya, yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Kami terangkan yang demikian itu) supaya ahli kitab mengetahui bahwa mereka tiada mendapat sedikit pun akan karunia Allah (jika mereka tidak beriman kepada*

Maktabah Abu Salma al-Atsari

Muhammad), dan bahwasanya karunia itu adalah di tangan Allah. Dia berikan karunia itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." (QS. Al-Hadid: 28-29)

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADIS

1. Penjelasan tentang sebab yang membuat orang-orang Nashrani generasi awal menjalani hidup *rahbaniyah* dan mengucilkan diri mereka dari masyarakat. Tujuan mereka adalah berlari dengan agama mereka, menjaga keyakinan mereka. Bukan tujuan mereka untuk memutuskan hubungan sama sekali dari hidup dan kenikmatannya.
2. Penjelasan tentang besarnya kebencian pengikut kebatilan terhadap pengikut kebenaran dan kedzaliman mereka yang memuncak jika kekuasaan di tangan mereka.
3. Penyelewengan Bani Israil terhadap Taurat dan Injil, dengan tetap adanya sebagian orang-orang Nashrani yang berpijak kepada kebenaran sampai saat diutusnya Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Salam*.
4. Ada kaum yang mengambil hidup ala *rahbaniyah* di kuil-kuil dan gunung-gunung tanpa mengetahui sebab yang menjadikan generasi pertama mereka melakukan itu. Menurut mereka, bahwa orang-orang yang melakukan itu adalah untuk berkonsentrasi beribadah.

Maktabah Abu Salma al-Atsari

KISAH KELIMA PULUH TUJUH QASAMAH PERTAMA PADA MASA JAHILIAH

PENGANTAR

Kisah ini menjelaskan kepada kita tentang Qasamah pertama kali yang terjadi pada masa Jahiliyah di mana seorang laki-laki membunuh pekerjanya dan mengingkarinya. Empat puluh delapan orang dari kaum pelaku bersumpah bahwa teman mereka tidak membunuh laki-laki itu. Dua orang menolak bersumpah. Keduanya membayar diyat yang merupakan hak korban sebagai ganti sumpah. Dua orang ini selamat. Allah membinasakan orang-orang yang bersumpah. Dalam genap setahun sejak pengambilan sumpah mereka, semuanya mati.

NASH HADIS

Bukhari meriwayatkan dari *Shahih*-nya dari Ibnu Abbas berkata, "Sesungguhnya Qasamah pertama yang terjadi pada zaman Jahiliyah adalah Qasamah yang terjadi pada kaum Bani Hasyim. Ada seorang laki-laki Bani Hasyim yang disewa bekerja oleh laki-laki lain dari anggota kabilah yang lain. Laki-laki yang menyewanya itu pergi bersamanya dengan unta-untanya. Seorang laki-laki lain dari Bani Hasyim berpapasan dengan laki-laki pekerja itu, sementara tali kantong airnya terputus. Laki-laki lain itu berkata kepadanya, 'Bantulah aku dengan memberiku seutas tali untuk mengikat kantong airku

Maktabah Abu Salma al-Atsari

agar unta ini tidak kabur.' Lalu laki-laki pekerja itu memberinya seutas tali untuk mengikat kantong airnya. Manakala mereka singgah di sebuah tempat, semua unta diikat kecuali seekor unta.

Lalu berkata laki-laki yang menyewanya, "Kenapa dengan unta ini, mengapa tidak diikat bersama unta-unta yang lain?' Laki-laki pekerja berkata, "Unta ini tidak punya pengikat.' Berkata laki-laki yang menyewanya, 'Lalu di mana tali ikatannya?' Berkata Ibnu Abbas, "Maka laki-laki itu melemparkannya dengan tongkat, hingga ia mati.' Seorang laki-laki dari kota Yaman melewatinya, lalu berkata, "Apakah kamu akan berhaji?' Berkata laki-laki pekerja, 'Apakah anda bersedia." Hal ini karena menisbatkan hadis yang tidak bersanad shahih kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Salam* menyampaikan pesanku sekali seumur hidup?' Laki-laki Yaman menjawab, 'Ya.' Lalu laki-laki itu menulis, 'Jika kamu berhaji, maka ucapkanlah, 'Hai orang-orang Quraisy.' Jika mereka menjawabmu, maka ucapkanlah, 'Hai orang-orang Bani Hasyim.' Jika mereka menjawabmu, maka bertanyalah tentang Abu Thalib. Sampaikan kepadanya bahwa fulan membunuhku karena seutas tali.'

Orang yang disewa itu mati. Ketika orang yang menyewa tiba, dia didatangi oleh Abu Thalib. Abu Thalib bertanya, 'Di mana teman kami?' Laki-laki itu menjawab, 'Dia sakit, aku merawatnya dengan baik dan menguburnya.' Abu Thalib menjawab, 'Itu sudah sepantasnya kamu lakukan.' Beberapa saat setelah itu laki-laki Yaman yang dititipi pesan untuk disampaikan tersebut menunaikan haji. Dia memanggil, 'Wahai orang-orang Quraisy.' Mereka menjawab, 'Ini orang-orang Quraisy.' Laki-laki Yaman itu memanggil, 'Wahai Bani Hasyim.' Mereka menjawab, 'Ini

Maktabah Abu Salma al-Atsari

Bani Hasyim.' Laki-laki itu bertanya, 'Mana Abu Thalib?' Mereka menjawab, 'Ini Abu Thalib.' Laki-laki itu berkata, 'Fulan memintaku untuk menyampaikan pesan kepadamu bahwa fulan membunuhnya karena seutas tali.' Lalu Abu Thalib mendatangi pelaku dan berkatanya, 'Pilihlah satu dari tiga perkara dari kami: Jika kamu bersedia membayar seratus unta karena kamu telah membunuh teman kami. Jika kamu bersedia siapkan lima puluh dari kaummu untuk bersumpah bahwa kamu tidak membunuhnya. Jika kamu menolak, maka kami membunuhmu dengannya.' Laki-laki itu mendatangi kaumnya dan kaumnya berkata, 'Kami bersumpah.'

Seorang wanita dari Bani Hasyim yang bersuamikan laki-laki dari kaum laki-laki pembunuh dan telah melahirkan anak darinya mendatangi Abu Thalib. Wanita itu berkata, 'Wahai Abu Thalib, aku ingin kamu memberikan seorang laki-laki dari lima puluh laki-laki mereka kepada anakku ini. Janganlah kamu memaksanya bersumpah di tempat di mana sumpah itu diwajibkan.' Abu Thalib mengabdikan. Seorang laki-laki dari mereka mendatangi Abu Thalib. Dia berkata, 'Wahai Abu Thalib, kamu ingin lima puluh orang bersumpah sebagai ganti seratus ekor unta. Satu orang menanggung dua ekor unta. Ini dua ekor untaku, terimalah dariku. Janganlah kamu mewajibkanku bersumpah di tempat di mana sumpah diwajibkan.' Abu Thalib menerimanya. Lalu datanglah empat puluh delapan orang dan mereka bersumpah."

Ibnu Abbas berkata, "Demi dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, belum genap satu tahun dan tidak ada seorang pun dari keempat puluh delapan orang itu yang berkedip matanya."

Maktabah Abu Salma al-Atsari

TAKHRIJ HADIS

Diriwayatkan oleh Bukhari dalam Shahihnya dalam *Kitab Manaqib Anshar*, bab Qasamah pada masa Jahiliyah, 7/155, no. 3845.

Hadis ini dalam Nasa'i dalam *Kitab Qasamah (8/2)*. Dan lafazh hadisnya adalah milik Bukhari.

PENJELASAN HADIS

Qasamah yang diakui oleh Islam dilaksanakan pada saat tidak adanya bukti yang mengungkap pembunuhan. Jika keluarga korban menuduh seseorang membunuh orang di mana mereka adalah walinya, maka lima puluh orang dari mereka bersumpah. Masing-masing satu sumpah, bahwa fulan adalah pembunuh teman kami. Jika mereka menolak bersumpah, maka keluarga tertuduh bersumpah sebanyak lima puluh sumpah dan dibebaskan dari tuduhan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Rasulullah kepada para wali korban yang menuduh orang-orang Yahudi telah membunuh kerabat mereka, "Lima puluh orang dari kalian bersumpah atas satu orang dari mereka, lalu dia serahkan seluruhnya." Manakala mereka menolak karena mereka tidak menyaksikan perkara, maka Nabi bersabda, "Maka orang-orang Yahudi membebaskan kalian dengan sumpah lima puluh dari kalangan mereka." (Hadis Bukhari-Muslim dan lain-lain).⁷⁷

Qasamah termasuk keputusan Jahiliyah yang disetujui oleh Islam. Dalam *Shahih Muslim* dan *Sunan Nasa'i*,

⁷⁷ *Jami'ul Ushul*, 10/280.

Maktabah Abu Salma al-Atsari

bahwa Nabi mengakui Qasamah seperti ia pada masa Jahiliyah.

Dalam sebuah riwayat dari beberapa orang sahabat Nabi, bahwasanya Qasamah telah ada pada masa Jahiliyah. Maka Rasulullah mengakui seperti ia pada masa Jahiliyah. Dan beliau memutuskan dengannya di antara orang-orang Anshar terhadap korban yang mereka klaim atas orang-orang Yahudi Khaibar.⁷⁸

Habru umat ini, Ibnu Abbas, menyampaikan tentang kejadian pertama pada masa Jahiliyah ketika Qasamah ini dipraktekkan pada seorang laki-laki dari Bani Hasyim. Ceritanya, laki-laki Bani Hasyim ini disewa oleh laki-laki lain untuk membantunya menggembala untanya. Pemilik unta membunuhnya karena dia melalaikan seutas tali pengikat unta. Dia melemparnya dengan tongkat hingga mati. Sebelum dia benar-benar mati, seorang laki-laki dari kota Yaman melewatinya, maka dia menitipkan pesan kepada keluarganya tentang peristiwa yang menimpanya, setelah sebelumnya pembunuhnya mengklaim bahwa dia sakit lalu mati. Keluarganya mempercayainya.

Manakala surat yang dibawa oleh orang Yaman itu sampai kepada mereka, Abu Thalib memberi tiga pilihan kepada pelaku: membayar diyat seratus ekor unta atau lima puluh orang dari kaumnya bersumpah bahwa dia tidak membunuh; jika menolak salah satu dari dua pilihan tersebut, maka pilihan ketiga adalah *qishash*.

Kaumnya menerima sumpah. Dua orang dari mereka menolak bersumpah. Mereka memilih membayar dua

⁷⁸ *Jami'ul Ushul*, 10/279.

Maktabah Abu Salma al-Atsari

ekor unta. Keduanya pun selamat dari resiko sumpah di tempat yang agung. Tempat bersumpah yaitu di antara rukun dan maqam.

Dan sisanya bersumpah. Mereka tidak jujur dalam sumpah mereka. Maka belum genap satu tahun dari hari ketika mereka mengambil sumpah kecuali Allah telah membinasakan mereka. Tidak tersisa dari mereka mata yang berkedip.

PELAJARAN-PELAJARAN DAN FAEDAH-FAEDAH HADIS

1. Pengakuan Islam terhadap sebagian hukum yang berlaku pada masa Jahiliyah. Di antaranya adalah Qasamah.
2. Keberanian orang-orang yang bersumpah kepada Allah dengan sumpah palsu dan dusta. Bagaimana Allah menyegerakan hukuman bagi orang yang bersumpah dengan-Nya secara dusta.
3. Keselamatan orang-orang yang menolak bersumpah karena takut kepada Allah. Sebagian penduduk Jahiliyah mempunyai rasa takut kepada Allah dan berkeyakinan bahwa Allah menghukum orang yang bersumpah dengan-Nya secara dusta.
4. Dibolehkannya menekan orang yang bersumpah dalam urusan yang besar. Jika di Makkah, maka dia bersumpah di antara rukun dan maqam. Dan di selainnya, dia bersumpah di masjid di mimbar setelah shalat. Dan bisa pula dia ditekan dengan bentuk sumpah.

Maktabah Abu Salma al-Atsari

RUJUKAN

- Ibnul Qoyyim. *Ighatsatul Lahafan min Mashaidisy Setan*. Beirut: Darul Ma'rifah.
- 1373 H / 1954 M. *Tafsir Ibnu Jarir (Jami'ul Bayan An-Ta'wilil Qur'an)*. Cetakan kedua. Mesir: Syarikah Maktabah Musthofa Al-Babi Al-Halabi.
- 1385 H / 1966 M. *Tafsir Ibnu Katsir (Tafsirul Qur'anil Adzim)*. Cetakan pertama. Beirut: Darul Andalus.
- 1387 H / 1967 M. *Tafsir Al-Qurthubi (Al-Jami' Li Akhkamil Qur'an)*. Cetakan kedua. Kairo: Darul Kitab Al-Arabi.
- Ibnu Atsir. 1389 H/ 1969 M. *Jami'ul Ushul Fi Ahaditsir Rasul*. Tahqiq Abdul Qadir Al-Arnauth. Diedarkan oleh Maktabah Al-halwani dan lain-lain
- Nashiruddin Al-Albani. *Silsilah Al-Ahadis As-Shahihah*. Cetakan pertama. Damaskus: Al-Maktab Al-Islami.
- 1357 H / 1937 M. *Sunan At-Tirmidzi*. Cetakan Maktabah Musthofa Al-Babi Al-Halabi. Kairo.
- *Sunan An-Nasa'i*. Kairo: Al-Maktabah At-Tijariyah Al-Kubro.
- Tahqiq Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid. 1369 H/ 1950 M. *As-Sunan Abu Dawud*. Kairo: Al-Mathba'ah Kubro.
- Al-Albani. 1408 H/ 1988 M. *Shahihul Jami'is shaghir*. Beirut: Al-Maktab Al-Islami.. Cetakan kedua

Maktabah Abu Salma al-Atsari

- 1409 H / 1980 M. *Shahih Sunan Abu Dawud*. Beirut: Al-Maktab Al-Islami. Cetakan pertama
- 1308 H / 1988 M. *Shahih Sunan At-Tirmidzi*. Al-Albani. Diedarkan oleh Maktabut Tarbiyah Al-Arabi untuk negara-negara Teluk. Cetakan pertama.
- 1409 H / 1988 M. *Shahih Sunan An-Nasa'i*. Cetakan pertama. Beirut: Al-Maktab Al-Islami
- Tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi. 1375 H / 1956 M. *Shahih Muslim (Al-Jami'us Shahih)*. Cetaka pertama. Mesir: cetakan Dar Ihyaul Kutub Al-Arabiyyah.
- 1414 H / 1994 M. *Shahih Muslim* dengan *Syarah An-Nawawi*. Cetakan pertama. Beirut: Darul Khair.
- Ibnu Hajar Al-Asqolani. *Fathul Bari bis Syarah Shahihil Bukhari*. Kairo: Al-Maktabah As-Salafiyah.
- Abu baqa' Al-Kafawi. 1413 H / 1993 M. *Al-Kulliyat*. Cetakan kedua. Beirut: Muassasatur Risalah.
- Edit Yusuf Khayyat dan Nadim Mar'asyali. *Lisanul Arab*. Cetakan pertama. Beirut: Dar *Lisanul Arab*.
- Al-Haitsami. 1402 H / 1982 M. *Majma'uz Zawaid wa Manba'ul Fawaid*. Beirut: Darul Kitab Al-Arabi.
- *Musnad Imam Ahmad*. Beirut: Copy Al-Maktab Al-Islami.
- 1413 H / 1993 M. *Musnad Imam Ahmad*. Cetakan pertama. Beirut: Muassasatur Risalah.
- Al-Khatib At-Tibrizi. 1380 H. *Misykatul Mashabih*. Cetakan pertama. Damaskus: Al-Maktab Al-Islami.

Maktabah Abu Salma al-Atsari

- Ibrahim Anis dan kawan-kawan. *Al-Mu'jamul Wasith*. Cetakan kedua. Dar Ihyaut Turots Al-Arabi.
- Ar-Raghib Al-Asfahani. 1381 H / 1961 M. *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*. Kairo: Perusahaan percetakan dan toko buku Musthofa Al-Babi Al-Halabi.
- Tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi. *Muwattha Imam Malik bin Anas*. Cetakan kitab Asy-Syaab, Kairo.

Maktabah Abu Salma al-Atsari

DAFTAR ISI

- Pengantar Penulis
- Mukaddimah: Definisi Kisah dan Keterangan Tentang Pentingnya Kisah Secara Umum dan Kisah-Kisah Al-Qur'an dan Hadis Secara Khusus
- Mukaddimah

Bagian Pertama

Kisah-Kisah Para Nabi dan Rasul

- Kisah Pertama: Peningkaran Adam dan Kealpaannya
- Kisah Kedua: Kisah Kematian Nabiyullah Adam 'Alayhi Salam
- Kisah Ketiga: Nabiyullah Shalih 'Alayhi Salam.
- Kisah Keempat: Kisah Hajar dan Ismail
- Kisah Kelima: Kisah Ibrahim dan Sarah dengan Raja yang Lalim
- Kisah Keenam: Kisah Nabiyullah Luth 'Alayhi Salam
- Kisah Ketujuh: Bantahan Adam Kepada Musa
- Kisah Kedelapan: Musa dengan Khidhir
- Kisah Kesembilan: Kisah Batu yang Membawa Lari Baju Musa
- Kisah Kesepuluh: Musa dan Malaikat Maut
- Kisah Kesebelas: Kisah Wanita Tua Bani Israil
- Kisah Kedua Belas: Kisah Samiri Pembuat Anak Sapi
- Kisah Ketiga Belas: Tertahannya Matahari Bagi Nabiyullah Yusya'
- Kisah Keempat Belas: Kisah Nabiyullah Yunus 'Alayhi Salam
- Kisah Kelima Belas: Wafat Nabiyullah Dawud 'Alayhi Salam
- Kisah Keenam Belas: Nabiyullah Sulaiman Diberi Setengah Bayi

Maktabah Abu Salma al-Atsari

- Kisah Ketujuh Belas: Kisah Dua Orang Ibu yang Anak Salah Seorang dari Keduanya Dicurai Serigala.
- Kisah Kedelapan Belas: Nabiyullah Ayyub Imam Orang-Orang yang Sabar
- Kisah Kesembilan Belas: Nabi yang Membakar Desa Semut
- Kisah Kedua Puluh: Nabi yang Takjub kepada Kaumnya
- Kisah Kedua Puluh Satu: Isa Mendustakan Kedua Matanya dan Membenarkan Pencuri

Bagian Kedua

Kisah-Kisah yang Menunjukkan Keajaiban Kodrat Allah

- Kisah Kedua Puluh Dua: Suami Istri yang Kelaparan Lalu Allah Memberikan Rizki yang Mereka Makan
- Kisah Kedua Puluh Tiga: Orang-Orang di mana Allah Menghidupkan Orang Mati untuk Mereka
- Kisah Kedua Puluh Empat: Kera yang Membuang Separuh Uang ke Laut
- Kisah Kedua Puluh Lima: Kisah Sapi yang Berbicara kepada Penunggangnya dan Serigala yang Berbicara kepada Penggembala
- Kisah Kedua Puluh Enam: Kisah Bocah dalam Gendongan yang Berbicara Memohon kepada Allah Agar Tidak Menjadikannya Seperti Orang yang Sombong

Bagian Ketiga

Kisah-Kisah yang Menunjukkan Keutamaan Amal

- Kisah Kedua Puluh Tujuh: Tiga Orang yang Terjebak di dalam Gua

Maktabah Abu Salma al-Atsari

- Kisah Kedua Puluh Delapan: Kisah Awan yang Diperintahkan untuk Menyiram Kebun Seorang Laki-Laki
- Kisah Kedua Puluh Sembilan: Kisah Orang yang Dicintai oleh Allah Karena Kecintaannya kepada Saudaranya
- Kisah Ketiga Puluh: Kisah Orang yang Memberi Minum Anjing yang Kehausan, Lalu Allah Mengampuninya
- Kisah Ketiga Puluh Satu: Orang yang Memerintahkan Anak-Anaknya Agar Membakarnya Setelah Dia Mati
- Kisah Ketiga Puluh Dua: Orang yang Dimaafkan Oleh Allah Karena Dia Memaafkan Hamba-Hamba Allah
- Kisah Ketiga Puluh Tiga: Orang yang Masuk Surga karena Menyingkirkan Sesuatu yang Mengganggu dari Jalan Kaum Muslimin
- Kisah Ketiga Puluh Empat: Pembunuh Seratus Nyawa
- Kisah Ketiga Puluh Lima: Orang yang Kehilangan Untanya di Tanah yang Sunyi

Bagian Keempat

Kisah-Kisah Teladan Iman yang Luhur

- Kisah Ketiga Puluh Enam: Orang yang Berhutang Seribu Dinar
- Kisah Ketiga Puluh Tujuh: Orang yang Bersedekah Salah Alamat
- Kisah Ketiga Puluh Delapan: Gentong Emas
- Kisah Ketiga Puluh Sembilan: Juraij Al-Abid
- Kisah Keempat Puluh: Asiyah Ratu Mesir
- Kisah Keempat Puluh Satu: Seorang Alim yang Bertaktik Agar Selamat
- Kisah Keempat Puluh Dua: Wanita Penyisir Putri Fir'aun

Maktabah Abu Salma al-Atsari

- Kisah Keempat Puluh Tiga: Raja yang Berlari dari Tahtanya
- Kisah Keempat Puluh Empat: *Ashabul Ukhdud*
- Kisah Keempat Puluh Lima: Orang Berpenyakit Lepra, Berkepala Botak, dan Orang Buta yang Diuji oleh Allah
- Kisah Keempat Puluh Enam: Wanita yang Menasihati Seorang Alim

Bagian Kelima

Kisah Keteladanan yang Buruk

- Kisah Keempat Puluh Tujuh: Orang yang Membanggakan Nenek Moyangnya yang Kafir
- Kisah Keempat Puluh Delapan: Orang Sombong yang Dibenamkan oleh Allah
- Kisah Keempat Puluh Sembilan: Orang yang Bersumpah Mendahului Allah
- Kisah Kelima Puluh: Wanita yang Masuk Neraka Karena Seekor Kucing
- Kisah Kelima Puluh Satu: Orang yang Melakukan Dosa Besar Karena Minum Khamr
- Kisah Kelima Puluh Dua: Orang-Orang yang Masuk Desa dengan Merangkak di atas Pantat Mereka
- Kisah Kelima Puluh Tiga: Kisah Jibril Menyumpalkan Tanah ke Mulut Fir'aun
- Kisah Kelima Puluh Empat: Wanita yang Memakai Sepasang Kaki dari Kayu
- Kisah Kelima Puluh Lima: Utusan 'Ad
- Kisah Kelima Puluh Enam: *Rahbaniyah* pada Orang-Orang Nashrani
- Kisah Kelima Puluh Tujuh: Qasamah Pertama pada Masa Jahiliyah